Rp 450,-

DENDAM KESUMAT

JILID: III

Karya:

WIDI WIDAYAT

Pelukis:

YANES & SUBAGYO

Percetakan / Penerbit
CV "GEMA"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada pengarang di bawah lindungan Undang-Undang.

CETAKAN PERTAMA
— CV G E M A — S O L O 1983 —

PENGANTAR

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul "Cinta dan Tipu Muslihat". Oleh sebab itu cerita ini masih menceritakan tokoh-tokoh Kilat Buwono, Ladrang Kuning, Prayoga, Sarini dan Swara Manis. Dan dibakar oleh api "Dendam Kesumat", terjadilah peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan sebelumnya.

Harapan penulis, semoga, cerita ini dapat menjadi sarana penghibur di waktu senggang,
Terima kasih.

* * D E N D A M KESUMAT * *
Karya : Widi Widayat
Jilid : III

LUKANYA ini menimbulkan kekhawatiran dalam hatinya, kalau Ndara Menggung kemudian hari membual kepada orang, telah berhasil melukai dirinya. Akan tetapi ketika melihat Ndara menggung duduk di atas tanah sambil memejamkan mata, ia menjadi lega.

Ia tahu, kakek kerdil itu telah menderita luka parah oleh pukulan hawa dingin. Setelah menderita luka separah itu, tidak mungkin kakek itu dapat selamat, tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu sudah dapat dipastikan, kakek kerdil ini akan tamat riwayatnya.

Akan tetapi kendati tahu keadaan Ndara Menggung, perempuan ini masih juga merasa penasaran akibat kakinya kena pukul. Kendati kakek kerdil itu akan binasa, tetapi Ladrang Kuning ingin mempercepat kematian kakek itu. Untuk melaksanakan maksud ini, tidak ada jalan lain kecuali melakukan pukulan jarak jauh.

Namun pada saat ladrang Kuning akan melancarkan pukulan itu, tiba-tiba Ndara Menggung membuka mulut dan berseru, “Hai Ladrang Kuning. Pukulanmu sungguh hebat. Apakah engkau bersedia memberi petunjuk ilmu tersebut kepada diriku?”

Ladrang Kuning tertegun. Tangan yang sudah siap memukul diturunkan lagi. Menurut pendapatnya, membunuh orang macam itu tidak ada gunanya. Kemudian ia tidak perduli lagi, memijit-mijit kakinya, dan tak lama kemudian Ladrang Kuning telah pergi.

Karena tak digubris, Ndara Menggung memejamkan mata lagi, lalu mengerahkan tenaga sakti untuk melawan pengaruh hawa dingin yang menyerang separo tubuhnya.

Kita tinggalkan dahulu kakek kerdil ini, dan kita ikuti kepergian Sarini dan Jim Cing Cing Goling. Setelah dua orang ini tiba di tempat yang tumbuh rumput tinggi, mereka tertegun. Di depan mereka sekarang terbentang sebuah telaga yang cukup luas. Airnya biru kehijauan, menandakan bahwa telaga itu amat dalam.

“Ya ampun... ke manakah perginya dua orang tolol itu? Batu mustika tak dapat diketemukan, orang itupun malah tak kunjung muncul lagi.” Sarini bersungut-sungut dan kesal.

Jim Cing Cing Goling tidak menggubris. Ia meneruskan penyelidikannya, lalu teringatlah ia kepada Swara Manis yang lari ke arah ini. Katanya kemudian, “Eh, siapa tahu Swara Manis melempar batu ke telaga?”
Sarini juga setuju kepada pendapat kakek itu.

“Ahh...” Jim Cing Cing Goling berseru seperti orang terkejut. “Mungkinkah Prayoga dan Jaladara mempunyai dugaan seperti kita, kemudian mereka terjun ke telaga ini?

Sarini terbeliak kaget. Dugaan itu mungkin benar, tetapi sesaat kemudian ia membantah, “Tidak! Sebab apabila mereka terjun ke telaga, tentu sudah muncul kembali. Hemm... tetapi kalau tidak... mungkin mereka mendapat kecelakaan di tempat ini... .”

Jim Cing Cing Goling menjadi gelisah juga mendengar dugaan Sarini itu. Tetapi sebagai orang tua, ia cepat menghibur, “Engkau jangan menduga seperti itu. Siapa tahu mereka benar-benar~takut kepada Ladrang Kuning?”

Akan tetapi Sarini seorang gadis berotak cemerlang dan tidak dapat ditipu. Tanpa terasa air matanya sudah bercucuran, kemudian berkata, “Tak mungkin! Kakang Prayoga bukan seorang penakut. Aku menduga telaga ini dihuni setan ganas yang telah menyeret kakang Prayoga ke dasar telaga. Ah .... akulah yang sudah mencelakakan dia ....”

Sarini terisak-isak.

"Apa maksudmu?" tanya Jim Cing Cing Goling.
Tanpa malu-malu lagi ia sudah menerangkan, "Dalam perjalanan kemari, aku selalu marah-marah kepada dia, karena dia tidak tahu bahwa sebenarnya aku sudah jatuh cinta kepada dia. Sepanjang perjalanan aku selalu mengomel, hingga kemudian kakang Prayoga menemukan batu mustika itu. Ah... kalau sekarang kakang Prayoga celaka dan... mayatnya juga hilang... bukankah aku yang menyebabkan dia tewas... .?"

Diam-diam Jim Cing Cing Goling sedih sekali, apabila dugaan itu benar teriadi. Ia sayang sekali kepada pemuda itu, karena jujur dan perwira. Sejak lama ia sudah memutuskan untuk membimbing pemuda itu agar menjadi pemuda harapan bangsa. Tetapi kalau sekarang Prayoga tewas, sudah tentu hal ini membuat dirinya kecewa.

Karena Jim Cing Cing Goling berdiam diri, Sarini menjadi makin sedih. Terbayanglah wajah Prayoga yang ketololan, tetapi berwatak jujur, berani dan penuh tanggung-jawab. Sulit bagi dirinya menemukan seorang pemuda seperti Prayoga.

"Huh-huk-huk..." Sarini tak kuasa lagi menahan tangisnya. "Kalau kakang Prayoga mati, aku bersumpah takkan kawin selama hidup. Aku akan menjadi wadat, dan sebagai perawan suci sampai mati ...."

Jim Cing Cing Goling yang gemar berolok-olok itu, hampir saja ketawa, mentertawakan Sarini. Namun karena khawatir gadis itu marah, ia mengurungkan ketawanya lalu menghibur, "Sudahlah denok, jangan menangis. Kalau benar bocah itu sudah tewas, sekalipun engkau tangisi takkan hidup kembali. Tetapi sebaliknya kalau dia masih hidup, bukankah air mata dibuang sayang?"

Sarini menjadi malu kemudian berhenti menangis. Namun hal itu hanya sebentar, ia sudah menangis lagi,
"Huk-huk-huk... jika kakang Prayoga benar mati... aku akan menangis terus sampai mati... ."

"Hemm, Prayoga dan Jaladara bukan laki-laki lemah. Mereka tidak mungkin mudah putus asa. Dan tidak mustahil kiranya dua orang itu sedang bersembunyi di suatu tempat." Jim Cing Cing Goling sengaja berteriak nyaring. Menurut pendapatnya kalau dua orang tersebut masih di sekitar tempat ini, akan mendengar kemudian membalas. Tetapi celakanya kendati Jim Cing Goling berkali-kali berteriak, tidak juga ada yang menyahut.

Mendadak Jim Cing Cing Goling tertegun. Ia tidak mendengar lagi suara Ladrang Kuning dan Ndara Menggaung berkelahi. Kalau mereka sudah berhenti berkelahi, tentu dua orang itu sudah pergi. Kemudian kakek itu memungut sebutir batu dilemparkan ke telaga. Dari suara telaga itu jelas bahwa air telaga memang amat dalam.

"Kau bisa berenang?" tanyanya.

Sarini menggeleng.

"Eh, gurumu jago berenang, mengapa engkau tak bisa?" Sarini berdiam diri.

Kakek itu mengamati Sarini, lalu berkata, "Sarini, percayalah kepadaku. Menurut firasatku, kakak seperguru anmu itu belum mati. Maka menurut pendapatku, sebaiknya kita pergi mencari gurumu saja. Sesudah ketemu, kemudian kita pergi bersama-sama ke Gunung Slamet. Bukankah hari raya Lebaran sudah dekat?"

Sarini setuju.

Kemudian mereka menuju kembali ke tempat semula. Jim Cing Cing Goling melihat Ndara Menggung duduk bersila di tanah. Sepasang matanya terpejam, tubuhnya gemetaran dan napasnya kembang kempis.

Melihat itu Jim Cing Cing Goling sangat terkejut. Ia mengerti Ndara Menggung menderita luka dalam dan gawat.

"Aih... akulah yang sudah mencelakakan dia," serunya.

Kemudian ia menghampiri dan bertanya, “Kenapa engkau... .?”

Saat itu Ndara Menggung sedang berjuang mati-matian dalam usaha melawan hawa dingin yang menyerang dalam tubuhnya. Satu-satunya orang yang diharapkan hadir, tidak lain Jim Cing Cing Goling, karena ingin menyampaikan sesuatu. Maka begitu mendengar teguran Jim Cing Cing Goling, kakek kerdil ini gembira dan berkata, “Cing Cing Goling, perempuan itu benar-benar sakti. Aku terluka oleh pukulannya, tetapi aku juga berhasil memukul sekali. Dia pergi terpincang-pincang dan lucu sekali... ha-ha-ha... .”

Jim Cing Cing Goling menghela napas dan menyesal. Ia tahu bahwa Ndara Menggung bukanlah tanding Ladrang Kuning yang setimpal.

“Engkau dapat memukulnya satu kali, tetapi engkau sendiri?”

Ndara Menggung menunjuk ke arah bahu kirinya, dan Jim Cing Cing Goling terkejut.

“Hai... pundakmu terpukul oleh Ladrang Kuning?” Buru-buru ia memijat jalan darah pada punggung. Kemudian ia dapat merasakan denyut jantung vang amat lemah. Dalam hatinya timbul rasa sangsi, apakah dirinya dapat menolong?

Kendati demikian Jim Cing Cing Goling segera menyalurkan tenaga sakti ke dalam tubuh Ndara Menggung, dengan maksud untuk menolong.

“Hai... Cing Cing Goling,” Ndara Menggung bersungut, “Engkau jangan menyiksa aku seperti ini. Huh... aku tidak takut mati. Tetapi engkau jangan membuat tubuhku panas dingin seperti ini. Ah... sebelum aku sampai di akhirat... aku sudah tele-tele... .”

Jim Cing Cing Goling semakin trenyuh. Ia menyesal mengapa kakek ini harus menderita karena perbuatannya.

Sekarang ia semakin tahu kendati linglung, tetapi Ndara Menggung jujur. Untuk itu semakin besar tekatnya untuk dapat menolong kakek ini.

“Sampar Mega!” katanya kemudian. “Kalau tenaga sakti kita persatukan, tentu akan mampu mengusir hawa dingin yang jahat itu. Hayo, jangan bicara lagi dan kita kerahkan tenaga sakti bersama-sama.”

Ndara Menggung mengangguk. Jim Cing Cing Goling teringat Sarini, lalu berkata, “Denok, aku akan menolong sahabatku vang baik ini. Tetapi tentu memerlukan waktu sedikitnya setengah bulan. Sekarang terserah kepada engkau sendiri, menemani aku di sini atau pergi lebih dulu.”

Ia berhenti kemudian menghela napas panjang. Lalu, “Tetapi setengah bulan kemudian, kendati Sampar Mega sembuh, tenagaku maupun tenaganya bakai berkurang. Untuk itu tinggalkan Joli dan Jodhang di sini. Hemm, engkau sudah membawa ular Gadung Dahana. Jika perlu ular sakti itu dapat engkau gunakan sebagai senjata. Setuju?”

Sarini menggeleng. “Tetapi aku takut ular.”

Jim Cing Goling tertawa, “Mengapa takut? Pijatlah ekornya, dan ular itu akan menurut kepadamu. Kendati begitu, ingat! jangan sampai kulitmu tertusuk oleh duri kulitnya yang tajam, engkau bisa keracunan. Jika menghadapi lawan tangguh dan engkau kewalahan, lepaskan saja ular itu. Percayalah engkau akan menang dan lawan akan binasa. Apakah engkau sudah paham dan mengerti?”

“Sarini tanpa ragu menyambut tabung berisi ular. Dalam hati gadis ini memang tidak kunjung padam harapannya, bahwa kakak seperguruannya masih hidup dan sekarang sedang menyembunyikan diri. Kalau dugaannya ini benar, tentu dirinya akan dapat bertemu dengan kakak seperguruannya itu di Gunung Slamet.

Sebelum pergi, Jim Cing Cing Goling masih berpesan,

"Dalam perjalanan nanti, ular itu berilah makan. Cukup engkau beri seekor katak untuk lima minggu. Akan tetapi yang paling digemari ular Gadung Dahana itu, kutu bambu."

"Kutu bambu?" Sarini kaget.

Sebenarnya Sarini amat jijik kepada binatang sebangsa kutu. Akan tetapi demi kepentingan ular itu, ia bertanya bagaimanakah ciri dari kutu vang dimaksud. Jim Cing Cing Goling sudah akan menerangkan, akan tetapi tiba-tiba hawa dingin dalam tubuh Ndara Menggung menyerang nya kuat sekali. Karena terpaksa, ia harus berdiam diri dan mengerahkan tenaga sakti untuk melawan.

Setelah ia berhasil menekan rangsangan hawa dingin tersebut, ia segera menerangkan tentang cara untuk mencari kutu untuk makanan ular. Sesudah itu, kemudian memberi pesan, "Jika tidak ada halangan, sebelum hari Lebaran engkau sudah akan tiba di Gunung Slamet. Engkau jangan lancang masuk, dan tunggu saja di luar padepokan. Di samping itu dalam perjalanan engkau harus pandai menjaga diri, jangan mencari onar dan keributan."

Sarini menyanggupkan diri kemudian minta diri. Tetapi sekalipun sudah membekal ular sakti, namun Sarini masih khawatir kalau dikeroyok gerombolan orang utan. Karena itu ia tidak langsung menuju ke barat, tetapi menuju ke selatan. Pergi seorang diri seperti sekarang ini, dirinya merasa bebas.

Hari sudah petang ketika Sarini tiba di Magelang, Perutnya perih sekali dan minta isi. Ia bergegas masuk sebuah warung. Pemiliknya menyambut dengan hormat dan wajah berseri.

Akan tetapi mendadak Sarini terkejut sendiri, kemudi an menjadi ragu. Memang ada. sebabnya ia menjadi ragu. Karena dirinya tidak mempunyai uang sepeserpun. Selama ini, Prayoga sebagai kakak sepergutuannya yang selalu mencukupi kebutuhannya dalam perjalanan.

Akibat tidak membekal uang sepeserpun itu, kaki

yang sudah masuk ke ambang pintu ditariknya cepat-cepat Tentu saja pemilik warung keheranan dan kecewa.

"Maafkan aku yang salah masuk," Sarini memberi alasan.

"Tetapi bukankah nona dapat membaca papan nama di atas itu?" pemilik warung menegur karena mendongkol.

Tetapi Sarini seorang gadis yang selalu tangkas apabila bicara. Sahutnya, "Habis, kalau memang salah masuk, apakah tidak boleh? Bukankah aku tadi sudah menerang kan kalau salah masuk dan minta maaf? Dan bukankah terjadinya peristiwa ini engkau tidak menderita rugi apa-apa? "

Jawaban itu membuat pemilik warung ketawa gelak-gelak saking geli. Sarini yang merasa ditertawakan mendongkol sekali, dan kalau tidak ingat pesan Jim Cing Cing Goling, mulut pemilik warung itu tentu sudah ia tampar agar perot.

Gadis ini cepat masuk salah satu gang agak sempit. Perutnya melilit-lilit tak sanggup lagi menahan lapar. Ia tak tahu kemana harus pergi. Yang penting secepatnya harus menjauhi warung tersebut, agar hidungnya tidak dirangsang oleh bau ikan goreng yang baunya gurih dan membangkitkan selera itu.

Kemudian ia teringat akan nasihat orang-orang tua. Apabila perut terasa lapar, perut perlu diikat kencang-kencang. Teringat nasihat itu kemudian ia melakukannya. Akan tetapi walaupun perut terasa agak sakit, rasa lapar yang melilit-lilit itu tidak juga berkurang. Akibatnya ia menjadi bingung sendiri, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Tak lama kemudian tibalah ia di dekat sebuah rumah tembok yang besar. Dari dalam rumah itu terdengar suara cukup ramai, kemudian seorang laki-laki kusut keluar dari rumah sambil menghela napas panjang.

Lalu terdengar pula laki-laki itu mengeluh, "Kalah la-

gi! Setiap hari aku selalu kalah. Kapankah aku mendapat kesempatan memperoleh kemenangan?"

Sarini tertarik, lalu menghampiri dan bertanya, "Apa sebabnya engkau mengeluh seperti itu? Lalu apakah kerja mereka di dalam rumah ini?"

"Apa? Tak usah..." tiba-tiba laki-laki itu menghentikan ucapannya, ketika melihat yang bertanya seorang gadis cantik. Wajahnya yang murung mendadak berobah cerah, kemudian cengar-cengir sambil menjawab, "Di situ orang pada berjudi. Apakah engkau ingin masuk?"

Sarini tahu bahwa judi merupakan perbuatan maksiat. Tidak terhitung jumlahnya manusia yang mendadak miskin akibat judi. Namun demikian Sarini tertarik, katanya, "Ya, aku ingin melihat keadaan."

Sarini tidak mempunyai uang sepeserpun. Namun ia tidak takut untuk masuk dan berjudi. Karena vang terpenting ia bertujuan untuk menghajar bandar judi.

Orang tersebut gembira sekali. Baru sekali ini sajalah seorang gadis, lagi cantik masuk ke dalam rumah judi yang penuh laki-laki. Karena tertarik, laki-laki ini lupa akan kekalahannya, kemudian mengikuti Sarini masuk ke rumah judi lagi.

Rumah itu cukup luas, dan terbuka, la melihat puluhan orang berkerumun di sekitar meja. Di tengah, seorang laki-laki duduk di dekat meja sambil mengguncang-guncangkan kaleng kecil dan menimbulkan suara kerontangan. Tak lama kemudian kaleng itu diletakkan di atas meja, dan laki-laki itu berseru, "Pasang baru! Tidak perlu ragu! Yang ingin cepat kaya, silahkan pasang dalam jumlah besar!"

Melihat pemandang itu, sebenarnya Sarini muak. Tangannya gatal, ingin mengobrak-abrik sarang judi yang membuat orang sengsara itu. Akan tetapi ia teringat nasihat Jim Cing Cirg Goling agar tidak membuat onar. Maka walaupun muak, ia menahan diri.

Saat itu tiba-tiba laki-laki tadi berseru, "Pak Joyo! Lihatlah kemari. Ada tamu baru yang akan pasang besar."

Hampir berbareng, semua orang berpaling. Mereka menjadi terkejut ketika melihat seorang gadis muda dan cantik. Tentu saja peristiwa ini amat menarik dan mengherankan. Selama ini tidak seorangpun perempuan masuk ke rumah judi ini, sekalipun yang sudah nenek-nenek. Oleh sebab itu semua orang menjadi tertarik dan ingin menyaksikan gadis ini berjudi.

Sarini tidak menghiraukan mereka semua. Untung ia seorang gadis tabah dan berani, walaupun seorang diri dan menjadi pusat perhatian puluhan pasang mata laki-laki, tetapi ia tidak menjadi gentar. Untuk menghilangkan rasa canggung, ia sudah berteriak, "Hai pak Joyo, hari ini engkau laris sekali."

Kemudian Sarini menghampiri meja judi. Tidak perduli beberapa pasang laki-laki berduit wajahnya cerah dan cengar-cengir mengandung maksud. Tidak perduli pula beberapa wajah laki-laki itu masam dan murung akibat kalah, dan tidak perduli beberapa orang merasa heran dan curiga. Ia langsung mengambil batu mustika pemberian Prayoga, yang mestinya diberikan kepada Mariam. Benda itu ditawarkan kepada pak Joyo. Dan setelah meneliti sejenak, pak Joyo menawar sepuluh ringgit.

Akan tetapi Sarini tidak ingin menjual benda kenang-kenangan itu, dan minta digadai sepuluh ringgit. Pak Joyo membayar permintaan Sarini, dan selesai membayar pak Joyo melemparkan batu mustika tersebut ke atas. Ketika batu mustika itu jatuh, terdengarlah suara nyaring sekali.

"Kurangajar!" caci Sarini. "Jika benda itu sampai pecah, engkau akan tahu rasa!"

Akan tetapi si bandar hanya nyengir dengan pandang mata yang mengejek. Kemudian ia memegang kaleng itu lagi dan diguncangkan. Setelah kaleng itu diletakkan lagi di atas meja, ia berkata nyaring, "Siapa cepat akan dapat.

Hayo tidak perlu ragu. Sava akan melavani dengan senang hati, baik pasangan besar maupun pasangan kecil."

Di atas meja terdapat gambar enam macam, berbentuk persegi empat. Di dalamnya terdapat gambar merah berbentuk bulat, diawali dengan satu bulatan sampai enam bulatan. Gambar di atas meja itu keadaannya sama dengan gambar pada dadu di dalam kaleng. Apabila permukaan dadu tersebut menunjukkan gambar dua bulatan atau angka dua, maka yang pasang pada angka tersebut akan menang.

Sarini pasang gambar dua, dan uang sepuluh ringgit dipasangkan semua. Akan tetapi sungguh sial, gambar yang keluar bulatan tiga.

Sarini marah dan mengancam, "Jangan kau ambil batu mustika itu. Jika nekat, engkau akan tahu sendiri!"

Pak Joyo menyeringai, lalu sahutnya, "Barang yang sudah dipertaruhkan di tempat judi, sekalipun milik raja apabila kalah harus diambil yang menang. Apa sebabnya engkau melarang aku memiliki benda ini? Bukankah aku membayar pula apabila aku kalah?"

Jawaban bandar itu tepat dan menyebabkan Sarini tak dapat mengelak. Akan tetapi ia tidak ingin kehilangan benda pemberian Prayoga itu. Kemudian ia mencari akal untuk dapat pasang lagi. Tiba-tiba saja ia teringat kepada ular Gadung Dahana yang disimpan di dalam tabung bambu, yang tergantung di pungngungnya. Tabung itu diambil, lalu berseru, "Di dalam tabung bambu ini, terdapat benda hidup yang amat berharga. Dan benda hidup ini akan aku pertaruhkan dengan harga yang tinggi."

"Setelah melihat, kami sedia menilai harganya," sahut pak Joyo.

"Tidak! Engkau akan ketakutan jika benda ini aku keluarkan."

"Aku tidak takut."

"Sungguh? Engkau tidak takut?"

"Aku tidak takut."

Sarini menyentik sumbat tabung bambu. Begitu terbuka dan melihat sinar terang, ular Gadung Dahana segera merayap keluar tabung. Buru-buru Sarini memencet leher ular. Hingga ular kaget dan kesakitan, lalu menyabatkan ekornya. Akibatnya tabung bambu terlempar, dan celakanya jatuh tepat memukul seorang laki-laki yang gundul kepalanya.

"Mati aku..." jerit orang itu.

Pak Joyo yang semula garang itu, wajahnya mendadak berobah pucat. Serunya gugup, "Ahh... ahhh... jangan bergurau! Rumah judi ini untuk pertaruhan uang dan bukan untuk tempat main ular."

"Siapa yang bergurau? Katakanlah sekarang juga. Engkau berani menggadai ular ini berapa ringgit?"

Tiba-tiba seorang laki-laki berwajah buruk mendekati dan bertanya, "Benarkah engkau akan menjual ular galak itu?"

"Aku tak ingin menjual. Aku hanya akan menggadaikan ularku ini dengan harga seribu ringgit." Sarini menyahut.

Di luar dugaan, orang berwajah jelek itu setuju dan berkata, "Pak Joyo, aku setuju dengan harga itu. Jika engkau menang, "ular itu akan aku miliki. Dan kalau engkau yang kalah, akulah yang akan membayar seribu ringgit."

Sebagai seorang Bandar judi yang selalu hati-hati agar tidak kalah, Joyo ragu. Ia tidak segera menyetujui kehendak orang jelek itu. Namun si jelek agaknya dapat menduga keraguan Joyo, lalu berkata dengan angkuh. "A-

Di luar dugaan, orang berwajah jelek itu setuju dan berkata, "Pak Joyo, aku setuju dengan harga itu. Jika engkau menang, "ular itu akan aku miliki. Dan kalau engkau yang kalah, akulah yang akan membayar seribu ringgit."

pakah engkau khawatir aku tidak mempunyai uang sebanyak itu?"

Setelah berkata, si jelek mengambil pundi-pundi yang semula tergantung di pundak tertutup oleh baju. Ketika pundi-pundi itu dibuka, ternyata isinya uang emas. Apabila dinilai, jelas uang emas itu lebih seribu ringgit.

Pak Joyo heran! Selama membuka tempat perjudian ini, dirinya belum pernah dikunjungi orang berwajah seburuk itu, tetapi sangat kaya. Sebaliknya Sarini tidak mau perduli. Setelah mendapat persetujuan harga seribu ringgit, ia segera memasangkan semuanya pada angka 4.

Semua orang melengak heran dan geleng-geleng kepala. Apakah gadis cantik ini sudah gila? Melihat keadaannya jelas gadis ini bukan penjudi. Tetapi mengapa sebabnya berani bertaruh begitu banyak?

Menghadapi pasangan seribu ringgit untuk satu nomor inipun, pak Joyo tegang dan berdebar. Karena apabila angka 4 benar-benar keluar, dirinya harus membayar 6 x 1000 ringgit, berarti 6000 ringgit. Satu jumlah yang sangat besar, yang belum pernah ia bayarkan kepada siapapun. Karena tegang dan khawatir, maka di saat membuka tutup dadu, tangannya gemetaran. Setelah penutup itu terbuka, ternyata yang keluar memang angka 4.

Wajah Joyo pucat mendadak. Celaka! Sekarang baru ingat bahwa dirinya tadi lupa mengguncang kaleng, sehingga angka yang keluar masih tetap 4 seperti tadi. Akan tetapi karena semua itu sudah terlanjur dan merupakan kesalahan sendiri, maka pasangan Sarini harus dibayar penuh. Joyo bandar membayar 50 ribu ringgit, sedang si muka buruk membayar 10 ribu ringgit. Sambil membayar, si muka jelek membujuk agar Sarini sedia bertaruh lagi. Siapa tahu nasib lagi untung dan akan memperoleh kemenangan banyak?

Terpikat juga hati Sarini oleh bujukan itu. Bukankah dirinya sudah menang banyak? Tadi ia tidak mempunyai

uang sepeserpun. Tetapi sekarang dirinya telah dapat menebus batu mustika yang digadaikan 10 ringgit. Dengan begitu, sekarang dirinya masih mempunyai uang 5990 ringgit. Terlalu banyak. Kalau uang itu semua ia pasangkan, ia akan memperoleh bayaran enam kali. Akan tetapi kalau dirinya harus kalah, tidak kehilangan apa-apa, karena memang tidak bermodal.

Di saat Sarini sedang menimbang-nimbang ini, si wajah buruk berkata, "Tetapi apabila engkau kalah, engkau harus menyerahkan ular itu kepadaku."

Sarini terkejut. Ular Gadung Dahana merupakan ular yang luar biasa manfaatnya. Bukankah gerombolan orang utan yang ganaspun dapat ditundukkan? Dalam pada itu dirinya juga teringat akan pesan Jim Cing Cing Goling, agar ia menjaga ular itu secara hati-hati. Sebab dapat dijadikan senjata apabila berhadapan dengan orang lebih sakti.

"Tidak! Aku tak mau bertaruh lagi!" sahutnya kemudian.

Penolakan itu menyebabkan si wajah buruk berdiam diri, karena tak dapat memaksakan kehendaknya.

Tetapi karena Sarini menang banyak sekali, dan dalam jumlah besar yang hadir di tempat tersebut banyak menderita kalah, kemudian mereka mengerumuni Sarini sambil membujuk agar gadis itu sudi memberi persen. Malah orang gundul yang tadi kepalanya terpukul oleh tabung bambu ikut pula minta persen, sambil mengusap-usap kepalanya yang benjol, dan menyerahkan tabung bambu kepada Sarini.

Tabung itu disambut dengan senang hati, kemudian ular dimasukkan ke dalam tabung. Sebagai hadiahnya, orang gundul itu diberi uang seratus ringgit. Jumlah yang amat banyak, tetapi hal itu tidak dipikirkan oleh Sarini.

Tiba-tiba saja kumatlah watak Sarini yang suka ugal-

ugalan. Lalu ia berolok-olok kepada si kepala gundul, "Hai gundul. Jika engkau bersedia aku ketuk kepalamu tiga kali lagi, engkau aku beri hadiah 50 ringgit."

"Baik, ketuklah kepalaku," sahut orang itu sambil memasang kepala.

Sarini ketawa cekikikan, gembira sekali. Sekarang dirinya kaya uang, dan dapat mempermainkan orang. Kesempatan seperti ini sulit dicari. Dengan gembira ia mengetuk kepala gundul itu tiga kali, lalu memberi hadiah 50 ringgit. Sekarang dirinya baru tahu pengaruh akan uang di tengah masyarkat.

Dalam gembira, Sarini segera berseru. "Hayo, siapa lagi yang mau kuketuk kepalanya tiga kali? Akan aku beri hadiah 50 ringgit lagi."

Tawaran yang gila-gilaan itu membangkitkan keingin an orang untuk menyediakan kepalanya dipukul tiga kali. Karena uung 50 ringgit itu besar sekali kegunaannya dalam hidup. Uang tersebut cukup untuk kebutuhan keluarga dalam waktu satu tahun.

Karena orang saling berebut untuk diketuk, maka dengan gembira Sarini membagi ketukan. Suasana tempat perjudian itu menjadi amat riuh, karena semua orang ingin memperoleh bagian. Sebaliknya Sarini yang gembira, lupa menghitung berapakah orang yang telah diketuk.

Sebaliknva orang berwajah buruk itu agaknya menghitung. Tiba-tiba ia terseru, agar Sarini berhenti, "Hai berhenti dulu dan hitunglah. Berapa orangkah yang sudah engkau ketuk kepalanya?"

Ketika Sarini menghitung mereka yang sudah diketuk kepalanya, ternyata berjumlah 121 orang. Dengan demikian uang yang dimiliki tidak cukup untuk membayar.

Namun untuk tidak mengurangi wibawa, walaupun uang kurang Sarini tetap pada janjinya. Yang belum dibayar diminta agar bersabar dahulu. Katanya, "Jangan ri-

but! Semua akan aku bayar beres. Tetapi tunggu dulu, a-ku akan bertaruh."

Si wajah buruk tersenyum gembira. Katanya, "Seka-rang engkau ingin judi langsung dengan Joyo atau dengan aku?"

"Bagaimanakah maksudmu?"

"Akupun sanggup menjadi bandar. Akan aku bayar e-nam kali dari jumlah pasanganmu, jika engkau menang. Sebaliknya jika engkau kalah, harus menyerahkan ular itu kepada diriku."

"Baik. Mari kita mulai."

Joyo segera mengguncang dadu. Dan Sarini pasang pada angka 4 lagi. Semua orang tidak berani ikut pasang, mereka cukup puas menonton. Bukankah uang yang mereka miliki sekarang pemberian gadis itu? Akan tetapi dalam hati, semua orang mengharapkan Sarini menang. Perlunya yang belum kebagian ketukan, ingin menerima hadiah 50 ringgit.

Akan tetapi sesungguhnya kemenangan yang diharapkan Sarini itu tidak gampang. Sarini hanya berpegang kepada satu angka, sebaliknya si waiah buruk berpegang kepada lima angka.

Namun dari semua orang itu, yang paling tahu hanyalah Joyo sebagai pengguncang dadu dan yang ahli dalam berjudi. Ia menekan kaleng, sehingga dadu tidak dapat berbalik. Maka ketika kaleng itu dibuka, gemparlah ruangan tersebut, karena angka yang keluar tetap 4, berarti Sarini menang lagi.

Terpaksa si wajah buruk harus membayar enam kali dari pasangan Sarini yang jumlahnya 1000 ringgit. Sete-lah menerima uang, Sarini segera memberi hadiah kepada orang-orang yang tadi belum dibayar, lalu Joyopun diberi hadiah seribu ringgit.

Wajah semua orang berseri. Akan tetapi si wajah bu-

ruk bersungut-sungut, kemudian membentak Joyo, "Hai Joyo! Ternyata engkau berani main curang ya?"

"Siapa yang curang?" sahut Joyo. "Tuan sudah kalah, mengapa menyalahkan aku?"

Si wajah buruk mengepal tangannya, tampak amat marah. Tetapi agaknya masih dapat menahan kemarahan-nya, kemudian mengajak berjudi lagi.

Akan tetapi Sarini tidak mau lagi berjudi, malah mem bentak, "Huh, siapa sudi berjudi lagi dengan engkau?"

Setelah membentak, Sarini menggebrak meja judi. Karena gebrakan itu disertai tenaga sakti, maka beberapa biji uang perak yang berceceran di meja, telah melesak ke dalam kayu. Semua orang terperanjat. Yang penakut cepat lari menghindar, khawatir terjadi sesuatu. Joyo bandar terbelalak, dan tahulah sekarang bahwa gadis cantik yang dihadapi sekarang ini bukan gadis sembarangan.

Namun si wajah jelek tenang-tenang saja. Ia malah meloncat ke atas meja judi. Sarini terkesiap, karena me-lihat sesuatu yang menonjol dari balik baju orang itu, jelas senjata.

Setelah di atas meja, si wajah buruk menerkam Joyo bandar. Yang diterkam berusaha menghindar, tetapi tak berhasil. Seketika Joyo bandar merasa kesakitan, keringat dingin" membasahi seluruh tubuh.

"Cepat ..... ! Panggil pak de!" teriak Joyo.

Yang dimaksud pak de, bukan lain guru Joyo sendiri, yang selama, ini menjadi pelindung di saat terancam ba-haya.

Joyo bandar berusaha meronta. Tetapi makin kuat meronta, si wajah buruk memperkuat cengkeramannya, tak lupa mencaci, "Huh, engkau memang bangsat jahat!" Sarini terkejut mendengar cacian itu, lalu berseru,

"Hai Swara Manis. Engkau juga di sini?"

Si wajah buruk terkejut dan buru-buru merobah nada suaranya, “Hai, siapakah yang kau panggil? Jangan pergi dulu, kita berjudi lagi sampai semua uangku habis.”

Sarini keheranan. Ia tadi mendengar suara Swara Manis itu dengan jelas. Namun mengapa orangnya tidak tampak? Ia menyeledik dan menebarkan pandang mata ke sekeliling. Tetapi hasilnya sama saja, tidak melihat Swara Manis.

Karena tak ketemu, Sarini kembali tenang, dan saat tu si wajah buruk masih mencaci, “Hayo katakan terus terang. Engkau masih senang hidup atau memilih mati sekarang juga?”

Tiba-tiba terdengar suara orang yang parau, “Hai, siapa yang berani mengacau rumah ini? Huh, apakah engkau tak mau memandang mata kepada si Kerbau Dungkul?”

Sarini memalingkan muka dan melihat seorang laki-laki gemuk, setengah tua, keluar dari pintu. Melihat munculnya si Kerbau Dungkul, beberapa orang menjadi khawatir dan bergumam, “Celaka! Si wajah buruk akan tamat riwayatnya.”

Akan tetapi belum juga orang tahu apa yang terjadi, si gemuk dan berjuluk Kerbau dungkul sudah berteriak mengaduh dan tubuhnya terlempar kembali ke pintu. Ternyata si wajah buruk dapat bergerak tangkas sekali menendang, lalu dengan garang telah menjinjing tubuh Joyo bandar, membuat Joyo bandar, tak dapat berkutik.

“Ingat baik-baik! Siapapun tidak boleh meninggalkan tempat ini!” bentaknya. Lalu sambil memandang tajam kepada Joyo, ia mengancam, “Hai Joyo. Engkau mau mengaku telah curang atau tidak?”

Joyo bandar sadar berhadapan dengan orang sakti, karena gurunya keok dalam sekali gebrak. Akan tetapi ka-

lau dirinya mengakui perbuatannya, tidak mungkin! Pengakuan itu berarti orang takkan percaya lagi kepada dirinya, sehingga rumah judi ini takkan ada orang yang mau berkunjung. Karena itu Joyo tetap menyangkal tuduhan main curang.

Sarini menimbang-nimbang. Kalau Joyo bandar mengakui kecurangannya, dirinya terlibat di dalamnya, dan harus mengembalikan seluruh uang yang telah dimenang kan. Daripada ribut-ribut, gadis ini memilih untuk cepat mengambil langkah seribu!

Ia cepat menyelinap di antara orang banyak, lalu keluar. Ia cepat menyusuri gang, agar terhindar dari laki-laki wajah buruk itu.

Yang menggembirakan hatinya, sekarang dirinya mempunyai uang cukup banyak. Ia melangkah penuh semangat. Dan kemudaan teringatlah ia kepada pemilik warung tadi. Ia akan menuju ke sana untuk membalas.

Di saat Sarini melangkah di ambang pintu, pemilik warung sudah menyambut dengan sindiran, “Hendaknya tidak salah lagi masuk ke warung kami ini.”

Sarini mendengus dingin, “Hemm, suruh pelayanmu menyediakan meja besar dan bersih. Sebab aku akan pesan makanan dalam jumlah banyak.”

“Bukankah yang sudah tersedia itu sudah lebih dari cukup? ” sahut pemilik warung dengan angkuh.

“Apa?” bentak Sarini sambil membanting sekantung uang emas ke meja.

Pemilik warung kaget. Akan tetapi ketika matanya melihat ada sekeping uang emas yang menggelinding keluar dari kantung, mendadak saja sikapnya berobah seratus delapan puluh deraiat. Wajah yang semula masam, sikap yang angkuh, sekarang menjadi ramah sekali, “Maafkan den,... ah, segera saya siapakan meja besar... .”

Tergesa sekali pemilik warung memanggil pelayan un

tuk menyediakan meja simpanan yang besar dan bersih. Melihat itu Sarini bangga. Uang emas yang menggelinding jatuh dimasukkan lagi ke dalam kantung. Tak lama kemudian Sarini dipersilahkan masuk ke dalam ruang lain. Dan begitu duduk, ia berkata garang, "Jangan banyak mulut. Lekas sediakan makanan yang paling enak."

Seorang pelayan masih berusaha menawarkan beberapa macam masakan istimewa, antara lain soto ayam.

"Huh, tolol! Siapa yang doyan soto ayam? Huh daging orangpun aku suka makan!" bentak Sarini.

Pelayan itu terbelalak. Dalam hati timbul tafsiran, apakah gadis muda dan cantik ini agak sinting? Kalau tidak mengapa sanggup makan daging orang?

Tak lama kemudian pelayan datang membawa hidangan bermacam-macam. Karena perut memang sudah sangat lapar, begitu diatur di atas meja Sarini mulai melahap, ia menyambar sosis, dan karena enak dalam sekejap tiga biji sudah masuk ke dalam perut.

Perlu diingat bahwa semenjak meninggalkan Pati, pergi bersama Prayoga, ia belum pernah merasakan makanan enak. Sebab Prayoga selalu menolak makan di warung, dan menjanjikan apabila tugas telah selesai akan pesta. Karena itu sehari-hari hanya makan nasi jagung dengan dendeng kering. Tidak mengherankan kalau sekarang gadis ini makan tanpa pikir. Tahu-tahu perutnya kenyang sekali dan dada terasa sesak.

Pemilik warung tak mau melewatkan kesempatan baik ini, untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Tamu yang membawa uang banyak itu, harus jatuh ke dalam tangannya. Dan kalau memang perlu, ia akan menaikkan harga dari biasanya. Oleh sebab itu kepada pelayan ia memerintahkan agar menyediakan makanan yang paling lezat dan paling mahal.

Di luar tahu pemilik warung, sebenarnya gadis ini tidak senang kepada pemilik warung itu, karena pemilik

warung ini mempunyai watak rakus dan angkuh. Akibat perasaannya yang tidak senang itu, kemudian timbullah pikiran Sarini yang akan membuat pemilik warung itu menderita malu.

"Pelayan!" teriaknya.

"Ya den," sahut pelayan. "Ingin pesan apa lagi?"

"Panggil pemilik warung kemari."

Pemilik rumah makan bergegas keluar menemui Sarini. Begitu berhadapan, dengan tersenyum ia bertanya, "Den rara memanggil aku?"

"Ya. Apakah warungmu ini merupakan yang terbesar dan paling pandai menyediakan makanan?"

"Benar!" sahut pemilik warung bangga. "Kami dapat menyediakan makanan apa saja."

"Engkau sedia segala macam makanan?"

"Tentu! Apakah den lara akan menyelenggarakan pesta?"

Sarini cekikikan. Kemudian, "Tidak! Aku hanya akan pesan makanan yang lumrah saja, agar engkau menyediakan telor ayam mata sapi yang masih baru."

"Jangan khawatir, itu amat mudah bagi kami."

"Hemm, jangan sombong!"

"Tidak sombong. Bukankah membuat telor mata sapi itu gampang sekali?"

"Engkau ahli bikin telor mata sapi?"

"Tentu!"

"Bagus! Buatkan telor mata sapi, dan harus dibagi menjadi dua. Setiap bagian harus berisi kuning telor yang sama banyaknya. Awas, jika engkau tak dapat menyediakan pesananku ini, engkau harus memberi ganti rugi kepadaku 10 ringgit. Tetapi sebaliknya apabila engkau bisa

membuatkan apa yang aku pesan ini, aku akan memberi hadiah 25 ringgit kepada setiap orang di warung ini."

Pemilik warung kaget. Telor ceplok, dalam menggoreng hanya setengah matang saja. Apabila harus dipotong menjadi dua, bukankah kuning telor itu akan mengalir keluar? Berarti tidak mungkin.

"Bagaimana?" desak Sarini ketika pemilik warung itu lambat menjawab. "Bisa atau tidak? Huh, engkau tadi membanggakan diri sebagai rumah makan paling jempol di kota ini. Mengapa hanya menyediakan pesanan sederhana seperti itu saja tidak sanggup? Huh, jika engkau memang tidak sanggup, papan nama di depan itu harus engkau turunkan, kemudian engkau menutup warung ini."

Pemilik warung menimang-nimang. Gadis ini cantik dan membekal uang banyak. Apakah tidak mungkin gadis ini puteri bangsawan yang sedang menyamar sebagai kawula biasa? Kalau dugaannya benar, dirinya akan celaka apabila puteri ini marah. Kalau lapor kepada ayahnya, dirinya akan kehilangan mata pencaharian membuka rumah makan.

Menduga begitu, ia tidak berani membantah. Ia menyanggupkan diri, kemudian memimpin langsung para koki, agar telor ceplok yang dipesan puteri itu dapat dipenuhi. Akan tetapi celakanya walaupun ia sudah memimpin sendiri penggorengan itu, tidak juga berhasil. Setiap telor ceplok yang dipotong menjadi dua, kuning telornya segera mengalir keluar.

Pemilik warung itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan penasaran, setelah 25 butir telor digoreng belum juga berhasil. Para koki sudah tidak sanggup melakukannya, karena tak tahu apa yang harus dilakukan. Akibatnya, pemilik warung itu datang kepada Sarini dan menyerah kalah, "Den rara, kami telah mencoba sampai duapuluh lima butir tetapi tak juga berhasil. Kiranya lebih baik kalau telor itu tak usah diparo saja."

"Tidak!" sahutnya angkuh. Dalam hati gembira sekali, karena dirinya sekarang dapat membalas keangkuhan pemilik warung.

Pemilik warung itu menjadi sedih dan malu. Ia tadi membanggakan diri dapat melayani pesanan masakan apa saja. Namun nyatanya sekarang gagal melayani pesanan telor ceplok. Keadaan itu menarik perhatian beberapa orang langganan, lalu bertanya tentang sebabnya. Setelah memperoleh penjelasan pemilik warung, para tamu itu ikut membujuk Sarini agar membatalkan saja pesanan itu.

"Kalau ada orang sanggup membuat telor ceplok seperti itu, bagaimana?" tantang Sarini sambil menyapukan pandang matanya ke semua orang.

"Kami setuju papan nama rumah makan ini diturunkan."

"Bagus! Aku sendiri yang akan mengerjakan, dan kalian dapat menyaksikan sebagai saksi mata."

Pemilik warung beserta beberapa orang langganan segera menuju dapur. Para koki menyingkir, tetapi segera didamprat oleh Sarini. "Tolol! Mengapa hanya membuat telor ceplok saja tidak becus?"

Sarini menyambar sebutir telor lalu dipecah dan dimasukkan ke tempat menggoreng yang minyaknya sudah panas. Berbareng itu tangan kiri menyambar pisau, lalu dipanaskan di atas api. Setelah telor itu setengah matang, cepat diambil. Kemudian menggunakan pisau dapur yang sudah membara, dibelahlah telor ceplok itu. Oleh pengaruh pisau yang panas, kuning telor mengental dan tidak mengalir. Dengan begitu Sarini berhasil membuat dua potong telor ceplok yang bagian kuningnya sama banyak.

Pemilik warung, pelayan, koki dan para tamu yang menyaksikan menyeringai. Ternyata membuat telor ceplok seperti itu tidak sulit, hanya memerlukan akal yang cerdik. Akan tetapi Sarini tidak perduli. Dengan langkah lebar, ia menuju luar. Lalu ia menurunkan papan nama rumah makan seperti janji semula. Pemiliknya tidak ber-

buat apa-apa, karena sudah kalah janji.

Setelah puas dan memperolokkan pemilik rumah makan yang angkuh dan sombong itu, Sarini cepat pergi dengan hati yang puas dan geli. Dengan macam-macam akalnya, ia dapat makan kenyang, semua masakan pilihan yang mahal harganya, tetapi tidak kehilangan uang sesenpun.

Ketika itu telah malam. Jika meneruskan perjalanan tentu akan kemalaman di jalan. Karena itu ia memutuskan untuk bermalam saja di kota ini. Untuk itu ia cepat mencari rumah penginapan.

Agaknya peristiwa yang terjadi di rumah makan tadi, secara cepat telah tersebar ke seluruh kota. Buktinya ketika Sarini masuk ke dalam sebuah rumah penginapan, baik pengurus maupun pelayannya menyambut hormat sekali, dan tidak ingin dipermalukan oleh gadis cantik ini. Sarini hanya tersenyum saja. Setelah memperoleh kamar ia mandi dan ganti pakaian. Akan tetapi ketika dirinya kembali masuk ke dalam kamar, pengurus rumah penginapan, telah datang dan memberitahu, "Den rara, tadi ada seorang laki-laki wajahnya buruk dan menanyakan kamarmu. Aku menjadi curiga, karena itu hendaknya engkau hati-hati."

Sarini minta penjelasan pengurus rumah penginapan. Si pengurus segera memberitahukan tentang ciri-ciri orang yang mencari. Keterangan itu membuat Sarini tahu, bahwa orang laki-laki itu bukan lain penjudi yang telah kalah dengan dirinya. Khawatir ular Gadung Dahana sampai lepas dari tangannya, ia segera menyembunyikan tabung itu di bawah bantal.

Ia memang lelah sekali, karena beberapa hari tidak dapat tidur nyenyak. Karena itu dalam waktu singkat gadis ini sudah pulas tidur. Akan tetapi panca inderanya sudah amat terlatih. Sekalipun tidur pulas, telinganya tetap peka. Tiba-tiba ia mendengar suara mencurigakan,

dan ketika pandang matanya tertuju ke jendela, ia berseru tertahan. Ternyata jendela itu sudah terbuka dan ia melihat secercah sinar memancar ke dalam kamar.

Tetapi sinar itu segera lenyap karena Sarini bersuara. Khawatir kalau ular Gadung Dahana lepas dari tabungnya, ia segera memeriksa bawah bantal. Namun ternyata tabung itu masih tetap di tempat dan ular itupun masih tetap di dalam.

Akibat terbangun, ia menjadi sulit tidur kembali. Mendadak teringatlah ia kepada Prayoga. Timbul pertanyaan, kemanakah perginya kakak seperguruan itu? Ia cukup kenal akan watak Prayoga maupun Wasi Jaladara. Maka dirinya tidak percaya kalau dua orang itu menggunakan akal licik dalam usahanya melarikan diri. Dan ia juga tidak percaya kalau dua orang itu sudah mati.

Teringat-kepada orang itu, teringatlah pula ia akan tantangan Swara Manis kepada Darmo Saroyo untuk berkelahi di Gunung Slamet. Ia berharap mudah-mudahan kakak seperguruannya dan Wasi Jaladara sudah tiba di gunung itu, untuk ikut serta menyaksikan pertandingan itu.

Tiba-tiba suara yang mencurigakan pada jendela itu terdengar lagi dan secercah sinar tampak lagi. Sinar itu warnanya hijau, mirip dengan sinar pedang Nyai Baruni yang dikuasai Swara Manis.

Sarini amat terkejut. Itulah kiranya Swara Manis, ataukah salah seorang kawannya yang akan bermaksud jahat terhadap dirinya? Hem, kurangajar... dampratnya dalam hati. Ia pura-pura tidur mendengkur. Maksudnya untuk memancing penjahat itu. Akan tetapi ia telah berbuat berlebihan. Penjahat itu bukanlah penjahat tolol. Begitu mendengar Sarini mendengkur, penjahat itu malah surut dan tak jadi masuk kedalam lewat jendela. Penjahat itu tak percaya, gadis semuda itu tidur mendengkur.

Sarini menjadi kaget sendiri ketika suara itu tiba-tiba lenyap. Sesungguhnya ia sudah siap menerkam apabila

tamu tak diundang itu berani masuk. Saking gemasnya ia menyambar bantal terus dilontarkan keluar jendela. Begitu jendela terbuka lebar, iapun sudah meloncat keluar kamar.

Rumah penginapan itu bertingkat dua. Maka begitu keluar kamar, Sarini telah berada di atas genteng rumah sebelah. Ia memandang sekeliling, dan ia tidak melihat seorangpun.

Akan tetapi ketika Sarini akan kembali ke dalam kamar, tiba-tiba ia merasakan sambaran angin ke arah kepalanya. Belum sempat ia membalikkan tubuh, suara angin itu sudah hampir menyentuh tubuhnya.

Sarini amat terkejut. Selama mendapat gemblengan Kigede Jamus, ia telah memperoleh kemajuan pesat tentang ilmu meringankan tubuh. Tetapi ternyata orang itu dapat membayangi, dan jelas bukan orang sembarangan.

Ia mendengus sambil mengendapkan tubuh ke bawah. Begitu senjata penyerang gelap lewat di atas kepalanya, secepat itu pula ia membalikkan tangan dan membalas memukul.

Serangan Sarini itu tidak terduga cepatnya. Orang itu tidak sempat menghindar dan prak... sebuah genteng yang diinjak pecah. Pada kesempatan ini Sarini dapat membalikkan tubuh.

Begitu berhadapan, ia mengenal kembali orang berwajah buruk yang dijumpai di rumah judi. Namun yang mengejutkan, orang berwajah buruk itu sekarang menggenggam hulu pedang pusaka Nyai Baruni.

“Hai, dari mana engkau memperoleh pedang itu?” bentaknya.

Sebagai jawaban, si wajah buruk membalingkan pedang dan menyerang lagi. Melihat gerakan orang, ia terkejut! Namun sejenak kemudian ia telah membentak marah. “Jahanam busuk! Ternyata engkau Swara Manis!”

Serangan Sarini itu tidak terduga cepatnya. Orang itu tidak sempat menghindar dan prak... sebuah genteng yang diinjak pecah. Pada kesempatan ini Sarini dapat membalikkan tubuh.

Namun orang itu tidak menjawab. Serangannya makin gencar, dan tidak segan untuk membunuh. Menghadapi serangan gencar ini Sarini menjadi sibuk. Terpaksa harus mengerahkan kepandaian untuk menghindar.

Menghadapi lawan yang berpedang pusaka, tidak mungkin dirinya dapat membela diri tanpa senjata. Secepat kilat Sarini mencabut tabung bambu yang tergantung di punggungnya.

Si wajah buruk terkesiap. Agaknya kenal juga akan bahayanya ular Gadung Dahana.

"Siapakah engkau sebenarnya? Jika tak mau mengaku awas, tentu aku lepaskan ular sakti ini!" Sarini mengancam.

Si jelek tertegun. Ia tidak menyerang lagi dan bertanya, "Mengapa engkau kenal Swara Manis?"

"Jahanam itu dibenci semua orang."

"Tetapi sebenarnya adi Swara Manis tidak sejahat itu."

"Engkau kakaknya?"

Si wajah buruk mengangguk. Akan tetapi tahu-tahu sudah menggeliat seperti mau roboh ke arah Sarini. Dan inilah serangan berbahaya ke arah dada.

Sarini kaget dan malu sekali. Cepat ia menghindar, akan tetapi tiba-tiba tangannya tersasa sakit, karena tangan kiri orang itu sudah berhasil mencengkeram tabung ular.

Sekarang Sarini baru insyaf bahwa apa yang baru terjadi merupakan tipu serangan. Sedang sasaran yang sebenarnya untuk merebut tabung bambu. Dalam marahnya Sarini menggunakan ilmu ajaran Kigede Jamus. Sepasang kaki diangkat dan serempak ditendangkan berturut-turut. Berbareng dengan serangannya itu, tangannya menarik ke belakang sekuat tenaga.

Akan tetapi si wajah jelek berkeras merebut ular itu.

Karena dua orang sama-sama mengerahkan tenaga dan tarik menarik, tabung bambu itu tak kuasa bertahan dan... pecah, kemudian putus. Sebagai akibatnya dua-duanya terhuyung ke belakang. Masing-masing masih memegang separo bagian tabung bambu, sedang ular Gadung Dahana yang terlepas bergerak di tanah sambil menjulurkan lidah yang merah.

"Jahanam! Ternyata engkau jahat pula seperti adikmu! Jika ularku ini sampai lepas, sebagai penggantinya adalah nyawamu!" Sarini mencaci-maki dan mengancam. Namun si wajah buruk tidak menjawab dan menyerang dengan pedangnya. Sarini terpaksa menarik tangannya. Saking marah. Sarini menyambitkan potongan tabung bambu tadi ke arah lawan, disusuli serangan dahsyat. Sedang si wajah buruk terpaksa mundur menghindarkan diri.

Si ular Gadung Dahana mengangkat kepalanya, siap menggigit orang yang berani mendekati.

"Gadung Dahana! Gigitlah jahanam itu!" teriak Sarini.

Akan tetapi celakanya ular itu bukannya menurut perintah, sebaliknya malah berputar menghadapi Sarini. Ular itu mempunyai daya ingatan yang kuat sekali. Ketika dikurung dalam tabung bambu yang sempit, beberapa kali ular itu mendengar suara Sarini. Begitu gadis ini membuka mulut, ular Gadung Dahana segera mengenal, bahwa orang inilah yang sudah menyiksa dirinya.

Sarini insyaf akan keganasan dan jahatnya ular ini. Sekalipun tabah, ia kaget dan takut. Buru-buru ia bersiap untuk lari. Celakanya ular itu sudah melesat dan akan memagut dadanya. Dengan gesit Sarini menghindar ke samping, tetapi tidak urung ujung bajunya tergigit.

Ular semakin marah. Sekarang menyerang lagi lebih ganas. Untuk menghindarkan diri, terpaksa Sarini melenting tinggi di udara. Untung si ular tak dapat melenting setinggi itu, sehingga sambarannya luput. Akan tetapi be-

gitu kakinya menginjak tanah, si ular sudah menyerang lagi. Hanya berkat kelincahan tubuhnya, Sarini masih dapat menghindarkan diri dari serangan ular.

Menyaksikan Sarini setengah mati menghadapi ular, si wajah buruk ketawa mengejek. Sarini amat mendongkel, tetapi apa harus dikata justeru sekarang ini dirinya sedang menghadapi serangan Gadung Dahana. Meskipun demikian dengan pengerahan tenaga, ia dapat melompat ke samping si wajah buruk.

Ular Gadung Dahana terkenal sebagai ular berbisa yang kecil tetapi amat berbahaya. Gerakannya lincah dan racunnya ampuh. Semua ini membuat semua binatang hutan tidak berani melawan. Harimau sekalipun, a-kan lemas tak sanggup melawan, kemudian menurut saja dipagut sampai melayang jiwanya. Akan tetapi menghadapi Sarini, serangannya selalu gagal. Membuat uiar ini marah sekali, sambil mendesis sudah siap lagi menyerang.

Si wajah buruk tak membiarkan Sarini mendekati dirinya. Tetapi celakanya sebelum berbuat, Sarini sudah mendahului menyerang. Ketika si wajah buruk hendak menangkis, Sarini sudah menyelinap ke belakang dengan gesit.

Bagaimanapun cerdiknya, ular itu tetap binatang. Ular itu tak dapat membedakan antara Sarini dan wajah buruk. Karena Sarini tenyap, maka si wajah buruk yang diserang.

Si wajah buruk terkesiap dan kelabakan setengah mati, ia memutar pedangnya untuk melindungi diri. Sayangnya ular itupun lincah, sehingga selalu dapat menghindarkan diri dari sambaran pedang.

Ternyata ular itu dapat bergerak maju dan mundur, dan sungguh merupakan seekor ular yang luar biasa. Teta pi si wajah buruk tidak ingin membunuh ular itu, maka bacokannya dialihkan kepada Sarini. Karena tak bersenjata, Sarini terpaksa melompat menghindar. Tetapi justru

gerakannya ini membuat Sarini dalam bahaya. Begitu bergerak, ular Gadung Dahana segera menyerang. Pada saat bersamaan, si wajah jelekpun sudah menyerang dengan pedangnya. Dengan demikian, Sarini terhimpit oleh serangan dari depan dan belakang.

Berhadapan dengan seekor ular saja Sarini sudah kelabakan setengah mati, apa pula sekarang harus menghadapi serangan pedang pusaka. Sekalipun sukar, tetapi Sarini pantang menyerah. Walaupun sulit ia masih dapat terhindar dari bahaya. Akan tetapi serangan yang kedua hampir saja dirinya terpagut ular.

Belum sempat Sarini bernapas longgar, si wajah jelek sudah membacok punggungnya, sedang si ular menyerang dari depan. Sarini bingung. Satu-satunya jalan untuk lolos hanya melenting tinggi ke udara. Di udara, ia pijakkan kaki kanan ke kaki kiri dan dengan meminjam tenaga injakan itu, ia dapat melenting lebih tinggi lagi. Ketika meluncur turun, ia gembira sekali melihat si ular sedang menyerang si wajah buruk.

Secepat turun ke tanah, ia cepat melompat ke atas genteng lalu bersembunyi. Ia mendekam di tempat gelap dan melihat perkelahian antara si ular dan si wajah buruk. Walaupun si buruk bersenjata pedang pusaka, namun si wajah buruk tidak dapat bergerak leluasa. Kendati si ular harus waspada menghindari tabasan pedang, tetapi gigitan si ular bisa mendatangkan maut.

Sarini berharap agar ular itu dapat memagut lawannya. Dalam usaha membantu si ular, kemudian Sarini memecahkan genteng, kemudian pecahan genteng itu disambitkan ke punggung si wajah buruk. Kalau orang itu menghindarkan diri dari sambaran genteng, dirinya akan terancam oleh gigitan ular. Sebaliknya kalau tidak menghindar, tentu punggungnya sakit.

Perhitungan Sarini memang tepat. Saat itu si wajah buruk memusatkan perhatiannya kepada ancaman ular.

Tetapi serangan ular itu cepat dan berbahaya. Ia terpaksa mundur dan buk... punggung si wajah buruk tersambit oleh pecahan genteng. Akan tetapi yang terjadi kemudian, Sarini menjadi terkejut sendiri. Orang itu tidak memperhatikan sambitan genteng, dan perhatian tetap dipusatkan kepada serangan ular. Melihat kenyataan itu kemudian Sarini sadar. Sebagai kakak seperguruan Swara Manis, tentunya orang itu dapat membuat tubuhnya menjadi kebal. Hingga sambitan itu hanya menimbulkan sedikit sakit dan pedas serta tidak membahayakan.

Meskipun menyadari orang itu kebal, tetapi Sarini tetap menyambit dengan pecahan genteng. Orang itu tidak berani berpaling karena serangan ular itu amat berbahaya. Sebagai akibat sambitan pecahan genteng yang terus menerus memukul punggung itu, bagaimanapun juga menyebabkan rasa sakit. Ia, mendongkol sekali di samping penasaran. Lalu menggunakan kepandaiannya, ia membuang tubuh ke belakang, dan dengan tangkas meloncat ke atas genteng, langsung menyerang Sarini.

Serangan ini tidak terduga dan membuat Sarini kaget setengah mati. Dalam gugupnya Sarini membuang diri ke belakang, untuk menghindarkan diri dari sambaran pedang pusaka.

Karena sambaran pedangnya luput, orang itu menggu nakan tangkai pedang untuk memukul dada. Gerakannya cepat tidak terduga, sehingga Sarini sulit dalam usaha menghindarkan diri. Akan tetapi di saat berbahaya itu ia tidak kehilangan akal. Ia memperberat tubuhnya, brak... genteng yang diinjak pecah dan tubuh Sarini terperosok ke dalam rumah.

"Maling ! Maling...!" teriak seorang perempuan pemilik rumah. Sarini cepat bangun. Tanpa memperdulikan pemilik rumah, ia sudah menerobos keluar. Begitu di luar, Sarini meloncat kembali ke atas genteng. Ia melihat si wajah buruk sedang mengulurkan lengan ke bawah, seakan sengaja membiarkan tangan agar digigit ular. Tetapi

ular Gadung Dahana itu tidak mengerti, tangan itu sengaja dipasang atau tidak, melihat lengan terulur, secepat kilat ular itu menyambar untuk menggigit.

Sarini gembira, dan menduga orang itu akan melayang jiwanya akibat pagutan ular. Namun apa yang terjadi kemudian membuat Sarini terperanjat. Ternyata orang itu dapat menggerakkan tangannya cepat sekali, dan tahu-tahu leher ular telah dapat ditangkap, kemudian dikibaskan. Tidak secara sengaja gerakan itu menyentuh mukanya sendiri dan tiba-tiba kedok penutup mukanya jatuh, dan ular itu menyambar lalu menggigit kedok tersebut.

"Jahanam Swara Manis!" pekik Sarini yang kaget, setelah tahu siapa yang dihadapi.

Swara Manis tidak perduli dan ketawa panjang. Sesaat kemudian tubuhnya melesat ditelan gelap malam.

Sekarang Sarini baru teringat peristiwa siang tadi. Di rumah judi, ia mendengar suara Swara Manis, ia kecewa dan menyesal sekali, mengapa siang tadi otaknya tak dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat dikelabuhi Swara Manis.

Dua macam benda penting, jatuh ke tangan Swara Manis. Dan celakanya, baik pedang pusaka Nyai Bar uni maupun ular Gadung Dahana itu dapat direbut oleh Swara Manis dari tangannya. Ia malu dan marah sekali. Secepat kilat ia mengejar. Akan tetapi Swara Manis sudah lenyap. Ia menjadi bingung sekali. Akhirnya ia kembali ke kamar dengan maksud segera tidur. Namun matanya tak mau terpejam. Maka esok paginya kemudian Sarini cepat eepat meninggalkan penginapan langsung ke Gunung Slamet.

Beberapa minggu lalu ia pernah datang ke Gunung Slamet, bersama Prayoga. Maka setiba di kaki Gunung Slamet, ia ingat pesan Jim Cing Cing Goling agar berhati-hati. Ingat pesan orang tua itu, ia tidak berani datang

langsung ke padepokan Hajar Sapta Bumi.

Keterangan penduduk yang ditanya, semua menerang kan belum seorangpun tamu datang ke padepokan. Namun gadis ini khawatir kalau dirinya terlambat datang. Kemudian timbullah niatnya untuk mendahului yang lain, menyelidiki keadaan. Siapa tahu dirinya dapat merebut kembali dua macam benda penting itu. Dan dengan begitu ia tidak menjadi malu, sebab dengan jerih payahnya sendiri dapat merebut kembali dari tangan Swara Manis.

Sarini memang tabah dan cerdik. Sayang sekali sekarang ini dirinya sudah tidak membekal senjata. Sangat berbahaya masuk ke padepokan Hajar Sapta Bumi tanpa senjata. Terpikir kemudian untuk membuat dua macam senjata, bandringan dan pedang.

Pandai besi yang diminta membuat pedang dan bandringan, menerima dengan senang hati karena upah yang diterima amat banyak. Agar gadis yang pesan itu puas, dicarikan bahan yang amat baik. Dengan semangat menggelora, pandai besi itu dengan pembantunya bekerja keras. Sore hari dua macam senjata itu sudah selesai, walaupun baru pagi harinya Sarini memesan.

Akan tetapi Sarini seorang cerdik. Walaupun yang dipesan itu nampak baik, tetapi belum puas sebelum mencobanya. Untuk menguji ketangguhan senjata itu, dengan menggerak-gerakkan tangan seperti menghadapi lawan. Setelah beberapa kali dirubah dan diperbaiki oleh pandai besi itu, akhirnya Sarini puas.

Hari sudah menjelang malam ketika Sarini berangkat menuju padepokan ki Hajar Sapta Bumi. Kendati masih agak jauh, Sarini sudah dapat melihat tembok batu merah yang menjadi pagar padepokan.

Setelah jaraknya menjadi dekat, ia melihat banyak orang hilir keluar lewat pintu padepokan. Ia cepat memanjat sebatang pohon yang rindang dan bersembunyi agar kehadirannya tidak diketahui orang. Sambil duduk di atas

pohon, pikirannya bekerja. Ia sadar bahwa padepokan ini amat luas dan dikelilingi tembok batu yang tinggi dan kokoh. Tidak gampang untuk menyelidiki keadaan. Dan ia sadar pula padepokan itu tentu penuh dengan orang sakti, murid-murid Ki Hajar Sapta Bumi.

Di saat ia sedang menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan, mendadak ia mendengar suara dahan bergerak dari pohon lain di dekatnya. Cepat-cepat Sarini mempersiapkan bandringannya. Namun sejenak kemudian terdengar suara parau perlahan.

“Kakang, rupanya padepokan ini kelak kemudian hari jatuh ke tangan Swara Manis. Huh, kendati aku dan engkau merupakan paman gurunya, tetapi tidak mungkin dapat memperoleh rejeki seperti dia.”

Sarini kaget, dan membatalkan gerakannya. Kemudian ia memasang telinga agar dapat mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

“Simbar! Engkau iri dan penasaran? Engkau tahu, dia toh mempunyai payung agung. Huh, karena itu sebaiknya kita melihat dahulu. Huh, kalau kita tampil berempat, apa yang akan diputuskan guru?”

Orang itu berhenti dan mendehem. Sejenak kemudian ia melanjutkan, “Kemarin Jayeng Katon dan Murjangkung sudah membisikkan kepadaku. Guru sudah pasti akan menurunkan ilmu pedang Samber Nyawa kepada Swara Manis.”

Sarini cepat dapat memastikan, bahwa orang yang sedang bicara ini, murid Ki Hajar Sapta Bumi. Tetapi yang membuatnya heran mengapa bersembunyi di atas pohon?

“Hem, benarkah itu? Aku kurang percaya! Bukankah kita yang sudah lebih lama mengabdi kepada guru, dan sampai sekarang belum mendapatkan pelajaran ilmu pedang itu?”

"Engkau boleh percaya dan boleh tidak. Akan tetapi guru memang pilih kasih. Tahukah engkau bahwa baru kemarin bocah itu pulang sambil membawa pedang mustika? Aku memang tidak tahu bagaimana cara bocah itu mendapatkan pedang pusaka. Akan tetapi setelah bocah itu minta kepada guru, langsung saja dikabulkan."

Sarini menghela napas perlahan, khawatir didengar orang. Tetapi dari pembicaraan ini, Sarini sudah tahu bahwa dua orang tersebut terhitung paman perguruan Swara Manis. Mereka tidak puas akan sikap guru mereka. Dan kalau paman gurunya saja tidak senang, ini merupakan bukti bahwa Swara Manis memang orang jahat.

Ia sudah pernah mendengar, bahwa empat orang paman guru Swara Manis itu, disebut Catur Sardula atau empat ekor macan padepokan. Mereka itu bernama Sontrang Jiwa, Simbar Kemlaka, Jayeng Katon dan Murjangkung. Empat orang mi merupakan tulang punggung padepokan, dan bisa diduga tentang ketinggian ilmu mereka. Hanya yang membuat Sarini bertanya, apa sebabnya Swara Manis disebut mempunyai payung agung?

Tak lama kemudian terdengar Sontrang Jiwa berkata lagi, "Entah apa sebabnva. Kendati ibunya sudah meninggal lama sekali, tetapi guru tetap sayang dan selalu membela bocah itu."

Tiba-tiba Simbar Kemlaka terkekeh. Lalu, "Huh, memang si kuda binal itulah yang menjadi gara-gara. Kalau saja sebagai seorang isteri setia, tentu saja kakang Aji Murdapa tidak berumur pendek... ."

Ia menghentikan kata-katanya yang belum selesai, kembali terkekeh. Sesudah puas tertawa, barulah ia melanjutkan, "Heh-heh-heh, sesudah kakang Murdapa meninggal, kemudian guru melanggar pantangan sendiri, menerima bocah itu sebagai muridnya."

"Simbar!" hardik Sontrang Jiwa. "Hati-hati sedikit membuka mulut! Bukankah engkau sendiri juga sudah tahu, kalau guru takkan senang kalau ada orang mengungkit-ungkit kembali kematian kakang Murdapa? Engkau akan celaka kalau hal ini sampai didengar guru."

Simbar Kemlaka tidak takut malah ketawa mengejek, "Heh-heh-heh, jika guru sudah melarang, apakah orang bisa ditipu? Tak ada asap tanpa api. Dan benda busuk kendati disembunyikan tetap saja menyebarkan bau busuk. Aku ingin bertanya kepadamu, adakah seorang perempuan tidak menangis dan tidak sedih ditinggal mati suaminya?"

"Dan hal itu terjadi," sambung Simbar Kemlaka. "Ibu Swara Manis tidak menjadi sedih oleh meninggalnya suami. Malah yang membuat orang heran, setelah suaminya meninggal, setahun kemudian perempuan itu melahirkan anak. Hayo, siapa mau percaya kalau anak itu keturunan suami yang sudah meninggal? Huh, takperduli guru seorang sakti mandraguna. Tetapi setelah Berhadapan dengan perempuan cantik, tak tahan juga. Orang menyebut Swara Manis sebagai cucu murid Ki Hajar Sapta Bumi. Akan tetapi orangpun tahu hubungan sesungguhnya antara Swara Manis dengan guru... ."

Wajah Sarini mendadak merah mendengar itu. Ia malu, tetapi menahan diri justru apa yang didengar sekarang ini, mempunyai sangkut paut dengan Swara Manis. Tiba-tiba saja ia teringat ejekan Darmo Saroyo kepada Swara Manis, yang menyebut ibu dan anak bersama-sama belajar kepada seorang guru. Buktinya ketika itu Swara Manis marah sekali dan menantang Darmo Saroyo untuk berkelahi. Dan bukannya terjadinya tantangan untuk berkelahi pada hari Lebaran ini, juga merupakan ekor dari ejekan itu?

Ketika itu dari jauh terdengar suara kentong. Dan Sarini dapat menduga, kentong itu dari Padepokan.

Sarini benar. Kentong itu merupakan tanda dari pade pokan, memanggil semua murid. Karena itu Sontrang Jiwa dan Simbar Kemlaka lalu meloncat turun dari pohon,

kemudian menuju padepokan.

Sarini belum berani beranjak dari tempat persembunyiannya. Ia akan tetap menunggu sampai malam larut, dan semua penghuni padepokan sudah tidur.

Akhirnya sudah tengah malam. Sarini melompat turun langsung menuju pintu gerbang padepokan, sekalipun sunyi sepi.

Sekarang timbul rasa penyesalannya, ia datang seorang diri. Padepokan ini tentu dijaga ketat, sulit dirinya dapat menerobos masuk. Akan tetapi sebaliknya kalau harus mundur, dirinya malu. Kemudian dengan berindap ia mengitari tembok padepokan sambil meneliti. Tembok itu tingginya setombak lebih, kokoh dan licin, hingga tak mungkin dapat dipanjat orang.

Namun Sarini sudah nekat. Menggunakan ilmu meringankan tubuh ajaran Kigede Jamus, gadis ini segera melenting ke atas. Gerakannya ringan dan indah. Setelah berjungkir-balik dua kali, ia dapat melayang turun di dalam tembok tanpa suara.

Sarini terbelalak setelah berdiri di dalam padepokan. Karena bentuk rumah maupun ruang dalam padepokan ini mempunyai bentuk yang sama. Lalu kemana dirinya harus mencari tempat tinggal Swara Manis?

Di saat dirinya sedang menimbang-nimbang ini, tampak setitik cahaya penerangan. Ia menjadi nekat. Mana mungkin bisa mendapat anak macan kalau tak berani masuk sarang macan? Dengan gerakan ringan tetapi tetap berhati-hati, gadis ini melangkah ke arah lampu bersinar. Tetapi setelah melewati beberapa ruangan, mendadak saja Sarini bingung dan kepalanya pusing. Ia tidak tahu apa sebabnya, yang jelas begitu masuk tidak tahu arah lagi.

Menghadapi kenyataan ini, barulah Sarini sadar telah tertindak gegabah. Kalau saja dirinya patuh akan peringatan Jim Cing Cing Goling, menunggu sesudah teman-te-

manya datang, takkan berhadapan dengan kesulitan seperti ini.

Akan tetapi Sarini belum kehilangan kesadaran. Ia cepat berusaha keluar meninggalkan padepokan. Etapi celakanya ia sudah salah arah. Kendati sudah berputar-putar cukup lama, belum juga ia menemukan tempat semula masuk. Celakanya lagi, lampu yang tadi tampak berkelip-kelip itu sekarang lenyap.

Sarini bingung dan gelisah. Mendadak dari arah belakang angin serangan menyambar tubuh. Buru-buru ia melangkah maju untuk menghindari serangan. Namun ia menjadi kaget sekali. Karena sebatang peadng sudah melintang di depannya.

Dala keadaan terkejut, Sarini tidak kehilangan kesadaran. Setelah melihat yang mengancam itu hanya anak kecil, cepat menggerakkan tangan mendorong, dengan maksud menagkap bocah itu. Celakanya dugaannya salah. Bocah itu dapat bergerak tangkas. Sekali surut ke belakang, bocah itu sudah menhilang. Sarini akan mengejar. Tetapi tiba-tiba dari belakang sesosok tubuh kecil sudah menusuk dengan pedang. Sarini kaget. Tetapi ketika ia mengulurkan tangan untuk merampas, mendadak dari arah belakang ada serangan.

Kali tak sudi ditekan mentah-mentah, di samping tidak ingin menimblkan keonaran. Secepat kilat ia menjejakkan kaki dan melenting ke atas,lalu hinggap diatas atap. Naun celaka! Baru saja kakinya menginjak atap, tiba-tiba atap itu bergerak ke bawah. Ia terperanjak sekali dan berusaha mempertahankan keseimbangan tubuh. Tetapi walaupun sudah berusaha sekuatnya, tak urung tubuhnya terperosok ke bawah. Bluk ... tubuhnya terbanting keras. Belumjuga dirinya dapat bergerak, tahu-tahu atap yang bergerak tadi sudah kemli seperti semula.

Sarini terlongong keheranan menghadapi peristiwa yang baru dialami. Di samping itu juga kagum bukan main, atas kepandaian Ki Hajar Sapta Bumi dalam meng-

atur perangkap. Sekarang dirinya baru sadar, bahwa semua bangunan dalam padepokan ini penuh dengan jebakan dan perangkap.

Untuk beberapa jenak lamanya Sarini berdiam diri, dalam usahanya menenangkan kembali pikirannya. Kemudian ia memandang sekeliling dan melihat, dirinya dalam sebuah kamar berukuran sempit, tanpa jendela dan pintu. Dengan kekuatannya ia berusaha mendorong didinng itu, tetapi dinding itu kokoh seperti baja. Ia menjadi gelisah. Kemudian ia mencoba menghantam dinding kamar dengan bandringan. Namun dinding itu tidak apa-apa, dan hanya menerbitkan suara yang mendengung.

Berkali-kali ia menghantam didnding kamar dengan bandringan. Tetapi sia-sia belaka, dan yang diperoleh hanya lelah. Akhirnya menyerah kalah, berdiam diri agar tidak kehabisan tenaga. Berbahaya kalau dirinya kehabisan tenaga, kemudian ada bahaya mengancam.

Belu lama Sarini menghentikan usahanya membobol dinding, terdengar olehnya dinding bagian atas bergerak, dan tampaklah pintu kecil. Sarini cepat menyembunyikan diri dan mempersiapkan bandringannya. Tak peduli siapapun yang datang, akan disambut dengan serangan.

Anehnya, cukup lama ia menunggu, tidak juga seorangpun masuk. Hatinya berdebaran tegang, dan tiba-tiba telinganya menangkap suara ketawa bocah. Sarini mengerutkan alis. Dalam hati bertany-tanya, siapakah bocah yang sedang tertawa di luar kamar?

”Masiklah dulu!” terdengar suara bocah yang menganjurkan.

”Ah tetapi melihat potongan tubuhnya, orang tadi seorang perempuan.

”Ah... jangan-jangan bukan manusia, tetapi kuntil-anak ...” jawab suara yang lain.

”Huh, lekaslah masuk, jangan banyak alasan. Kakek Guru bisa marah dan menuduh kita sebagai penakut ...”

Sarini tersenyum setelah mengenal suara bocah itu, dan berseru, “Bukankah kalian adik Sutirto dan Sucitro? Hayo, cepatlah masuk. Mengapa takut? Apakah engkau sudah lupa kepada diriku?”

Mendadak suara di balik dinding lenyap setelah Sarini memanggil. Sarini mengulangi beberapa kali, baru kemudian nampak kepala seorang bocah. Tak salah lagi, ternyata bocah yang sudah ia kenal.

Setelah masuk, Sucitro menyalakan lampu. Sarini pura-pura marah, hardiknya, “Hai adik Sucitro! Apa sebabnya engkau menjebak aku seperti ini?”

Dasar bocah. Ia menjadi kikuk dan malu menghadapi Sarini yang sudah ia kenal. Ia tidak menjawab pertanyaan Sarini, lalu berseru memanggil Sutirto, “Hai Tirto! Apa sebabnya engkau tak cepat menyusul kemari? Ah celaka... kita sudah salah tangkap. Ternyata yang kita tangkap mbakyu Sarini, yang tempo hari datang mencari kakang Swara Manis.”

Sarini cepat-cepat menyambung, “Adik Sutirto! Apakah benar engkau tidak sudi bertemu dengan aku, dan tidak sudi pula datang ke mari?”

Tak lama kemudian menerobos masuk lewat jendela kecil itu, seorang bocah dengan wajah yang agak malu-malu, lalu menjawab, “mBakyu Sarini mencari kakang Swara Manis? Tetapi apakah sebabnya engkau datang kemari di waktu malam seperti ini? Hem ... untung mbakyu bertemu dengan kami. Kalau saja bertemu dengan orang lain, apakah tidak runyam?”

Dalam usaha agar tidak dicurigai, ia tidak marah disebut mencari Swara Manis. Jawabnya kemudian, “Ya. Aku memang mencari kakang Swara Manis, karena ada urusan sangat penting. Tadi aku menduga, sesudah aku datang ke mari, tentu ada orang yang akan memberitahukan kepada dia. Tidak kuduga sama sekali, kalian malah menyambut kehadiranku dengan serangan-serangan. Ma-

lah kemudian kalian menjebak diriku ke kamar sempit ini."

Sarini memang gadis yang pintar bicara. Dirinya sendiri yang bersalah, tetapi dengan cerdiknya malah menyalahkan orang lain.

Dua bocah mengamati Sarini, kemudian Sucitro berkata, "Ah, mbakyu jangan cepat menyalahkan kami, dan marah! Kami harus tunduk kepada peraturan padepokan. Bila seseorang berani masuk ke mari secara gelap, tentu akan ditangkap dan ditahan. Tentang hukumannya? Yang akan menentukan paman Sontrang Jiwa, mBakyu, engkau harus tahu. Bahwa atap padepokan ini dilengkapi dengan alat perangkap. Yang warna atapnya hijau, di dalamnya terdapat alat jebakan berbahaya. Tetapi yang warnanya merah, tidak diberi perangkap."

Sucitro tanpa ditanya sudah memberi keterangan, tidak lain bocah ini menduga, kalau Sarini salah seorang pacar Swara Manis. Sekalipun masih kecil, mereka sudah mendengar pula tentang sepak-terjang Swara Manis, yang banyak mempunyai pacar gadis cantik.

Barang tentu Sarini amat gembira. Tetapi ia berusaha menyembunyikan perasaan, katanya, "Jika begitu, cepat antarkan aku ke tempat kakang Swara Manis. O ya, apakah kalian belum mendengar rencana hari Lebaran?"

"Kakang Swara Manis masih menghadap kakek guru," sahut Sucitro. "Menurut keterangan sedang sibuk menerima pelajaran pedang Samber Nyawa."

Sucitro menyambung, "Kemarin kakang Swara Manis sudah memberi pesan. Kami harus menolak kalau ada orang yang mencari dia. Karena itu, maafkan kami tidak berani melanggar pesan itu."

"Kalian tahu apa!" hardik Sarini yang pura-pura urusan ini sangat penting. "Urusan yang menyangkut kalah dan menangnya pihak padepokan ini. Kalian hendaknya ti dak membanggakan diri kakek gurumu sebagai orang sak-

ti mandraguna. Sebab keterangan itu hanya dongeng tidak masuk akal. Apakah kalian belum pernah mendengar cerita raja Alengka yang bernama Dasamuka di dalam cerita wayang?"

Sarini berhenti sejenak untuk memperoleh kesan. Setelah dua orang bocah itu mengangguk, Sarini melanjutkan.

"Dasamuka atau Rahwanaraja terkenal sebagai orang sakti mandraguna dan memiliki aji Pancasona. Karena memiliki aji Pancasona, walaupun mati dapat hidup kembali sebelum sampai pada takdir. Hem, karena memiliki aji Pancasona itu Rahwana tidak takut mati, dan tidak takut kepada siapapun. Akan tetapi kendati demikian, tidak urung kerajaan Alengka dapat dihancurkan oleh prabu Ramawijaya. Dasamuka yang tidak dapat mati, ditimbun dengan gunung oleh Hanoman. Begitulah akhir dari kehidupan raja Alengka."

Sutirto dan Sucitro tertarik juga mendengar cerita Sarini itu. Mereka minta supaya Sarini meneruskan.

"Hem, yang lebih mudah kalian ingat, tentang gunung ini," Sarini melanjutkan. "Bukankah gunung ini tinggi? Tetapi kendati sudah tinggi, masih ada awan di atasnya. Dan di atas awan masih ada lagi bintang, sedang di atas bintang masih ada lagi angkasa. Betapapun saktinya seseorang, namun tentu masih ada yang lain yang lebih sakti. Tahu?"

Sarini berhenti sejenak, mengambil napas, kemudian melanjutkan, "Jika seseorang membanggakan diri sebagai manusia tak terkalahkan, dia itu orang gila dan sombong. Pada suatu ketika orang itu akan tertumbuk kenyataan tak terbantah. Nah, ketahuilah pada hari Le-baran ini, Gunung Slamet akan kebanjiran tamu tokoh sakti. Antara lain Ali Ngumar dengan julukan Kilat Buwono, Ladrang Kuning, Kigede Jamus, Jim Cing Cing Goling, dan masih banyak lagi. Apakah kalian hanya akan mengandalkan kesak tian Ki Hajar Sapta Bumi seorang saja? Hem, itu berba-

haya! Oleh karena itu aku datang ke mari pada malam ini, tidak lain untuk menyampaikan urusan sepenting ini."

Terpikat oleh obrolan Sarini, akhirnya dua bocah itu percaya bahwa kehadiran mereka merasa terpanggil hatinya untuk memberitahukan rahasia padepokan ini, agar tidak tersesat jalan menuju ke tempat kakek gurunya.

Dua bocah itu lalu mengajak Sarini keluar dari kamar. Sesudah di luar, Sucitro menerangkan, "mBakyu, apabila engkau sampai pada tiang berwarna kuning, beloklah ke kiri. Sesudah itu engkau akan sampai pada pendapa yang luas. Sedang di samping pendapa, akan tampak olehmu ruangan yang luas. Nah, di situlah kakang Swara Manis tengah menerima pelajaran ilmu pedang Samber Nyawa dari kakek guru."

Ia berhenti sejenak, setelah mengamati Sarini ia meneruskan, "mBakyu, kami tidak dapat mengantar engkau ke sana. Karena malam ini kami bertugas berjaga. Tetapi terimalah tanda rahasia ini. Kalau ada orang yang menghadang diperjalanan, tunjukkan tanda rahasia ini tentu beres. Semua orang padepokan tahu, bahwa tanda rahasia ini berarti kehadiran mbakyu di sini memang sudah seijin kakak guru."

Bocah yang masih hijau itu memang belum rrengenal tipu muslihat. Mereka merupakan murid Simbar Kemlaka, dan biasanya kalau berdinas jaga selalu teliti. Akan tetapi sekarang dengan gampang dapat ditipu oleh Sarini, bulan karena sudah pernah bertemu. Ketika itu, dua bocah ini memperoleh kesan yang baik terhadap Sarini. Maka kemudian mereka percaya, bahwa kehadirannya di padepokan ini memang mempunyai kepentingan langsung dengan Swara Manis.

Sarini mengangguk sambil tersenyum. Katanya, "Nanti sesudah aku ketemu kakang Swara Manis, akan aku laporkan kebaikan kalian kepadaku. Bukankah kalian akan bangga pula jika mempunyai seorang kakak seperguruan yang sakti mandraguna seperti dia?"

"Ya! Sudah amat lama sekali kami mengharapkan memperoleh pelajaran ilmu Jathayu nandang papa yang hebat itu," sahut Sutirto.

Sarini menyanggupkan diri, untuk memintakan kepada Swara Manis tentang keinginan bocah itu. Kemudian ia pamit untuk pergi, dan sambil melangkah Sarini memperhatikan sekeliling. Benar seperti yang sudah diterangkan bocah itu. Setiap tiga buah kamar, tentu terdapat tiang yang warnanya kuning. Dari tiang tersebut ia membelok ke kiri. Tetapi tiba-tiba seseorang telah menegur.

Sarini terperanjat! Ia mendengar suara tetapi tidak melihat orangnya. Sarini tidak mau membuka mulut, lalu menunjukkan tanda rahasia pemberian Sucitro, lalu ia melangkah meneruskan perjalanan. Baru beberapa langkah pergi ia mendengar suara orang dari arah belakang, "Aneh! Mengapa perempuan?"

Sarini kaget. Untung sekali segera terdengar suara lain yang menyahut, "Engkau mengapa rewel seperti paling kuasa di sini? Peduli apa perempuan atau laki-laki. Kalau dia sudah membawa tanda rahasia padepokan, merupakan bukti meyakinkan, tak bisa diragukan lagi. Hem, sudahlah! Kita tidak perlu usil. Kakak guru bisa benci kepadamu dan tak mau lagi menurunkan ilmu pedang Samber Nyawa yang termasyhur itu."

Diam-diam Sarini memperoleh kesan, bahwa Hajar Sapta Bumi memang pilih kasih. Orang tua itu selalu memanjakan Swara Manis, sehingga menimbulkan rasa tidak puas di antara murid dan cucu murid sendiri.

Sarini melangkah terus tanpa gangguan. Karena di tempat orang menegur tadi, sebenarnya merupakan pos penjagaan paling gawat. Yang berjaga bisa melihat orang yang lewat, sebaliknya orang yang lewat tak dapat melihat yang sedang jaga. Walaupun seterusnya sering kali bertemu dengan orang meronda, tetapi peronda itu tidak mengganggu setelah melihat tanda rahasia.

Akhirnya sampailah di pendapa yang dituju. Pendapa yang luas itu sepi, sedang penerangan tidak begitu terang, sehingga memberi kesan menyeramkan. Karena tidak menghendaki bertemu dengan orang-orang yang tidak diharapkan. Sarini mempercepat langkah masuk pendapa, langsung menuju ke samping. Jantungnya berdebaran, setelah mendengar suara dencing pedang.

Menduga Swara Manis di dalam ruangan itu, Sarini berjingkat mendekati agar tidak menimbulkan suara. Tetapi kemudian jantungnya tambah berdebar, ketika melihat semua pintu ruangan tersebut tertutup rapat. Ia mendekati jendela, lalu mengintip ke dalam, akan tetapi baru saja ia mengintip, ia sudah mundur ke belakang seperti dipagut ular.

Jantungnya semakin berdetak keras. Di saat mengintip, belum juga melihat sesuatu, matanya telah tertumbuk sepasang mata yang sinarnya berkemilauan dan berapi menatap dirinya. Menduga dirinya telah diketahui orang, maka cepat-cepat ia surut mundur.

Akan tetapi benarkah dugaannya itu? Tidak! Ia terlalu hati-hati, sehingga sampai keliru duga. Sebenarnya saja, sepasang mata itu tidak memandang dirinya. Kalau ia merasa dipandang, tidak lain memang sepasang mata itu luar biasa. Hingga seluruh ruang seakan-akan dikuasai oleh pancaran mata yang tajam itu.

Mendadak dari dalam ruangan terdengar suara Swara Manis, "Kakek! Apakah jurus yang aku gerakkan tadi sudah benar?"

Tidak terdengar suara jawaban. Yang terdengar kemudian hanyalah suara sambaran pedang yang amat cepat.

Sarini tak kuasa menahan sabarnya lagi. Ia mengintip lagi di sela kayu jendela. Yang nampak pertama kali olehnya, lagi-lagi sepasang mata yang luar biasa itu. Tetapi kali ini ia tidak menghiraukan lagi dan terus mengamati keadaan dalam ruang tersebut.

Sekarang ia baru mengerti jelas, Swara Manis sedang bergerak dengan pedang pusaka Nyai Baruni. Ilmu pedang yang dimainkan itu aneh sekali gerakannya, di samping perobahannya sulit diduga. Menurut penilaiannya, ilmu-pedang itu memang luar biasa. Tak heran disebut ilmu pedang "Samber Nyawa". Sebab lawan yang kurang hati-hati, nyawanya akan disambar dan melayang. Kemudian Sarini melihat sebuah kursi besar beralas kulit harimau. Kursi itu diduduki seorang laki-laki tua berwajah buruk. Mulut lebar, hidung melesak, rambut yang tidak tertutup ikat kepala warnanya kemerahan, sedang kulit tubuhnya hitam legam. Orang tua itu mengenakan pakaian dengan warna merah darah. Melihat semua itu Sarini cepat menduga orang tua inilah kiranya yang disebut Ki Hajar Sapta Bumi, dan terkenal sakti mandraguna. Menilik sinar mata yang luar biasa tajamnya itu, memang cukup membuktikan bahwa laki-laki tua itu berilmu tinggi.

"Swara Manis! Di dalam pertemuan di hari Lebaran nanti, engkau harus menang dan tidak boleh kalah. Apakah engkau mengerti?" kata kakek berwajah jelek itu perlahan, tetapi berwibawa,

"Mengerti, guru?" sahut Swara Manis.

Hajar Sapta Bumi menghela napas pendek. Lalu, "Ketahuilah, sesudah engkau berhasil meyakinkan ilmu pedang Samber Nyawa ini, kepandaianmu lebih tinggi dari semua pamanmu. Dengan begitu aku harapkan, engkau tidak menyia-nyiakan harapan ayahmu almarhum."

Swara Manis menghentikan gerakan pedangnya. Lalu sambil menatap kakek gurunya, ia bertanya, "Kakek, aku masih ingat kata-kata kakek waktu itu. Bahwa orang yang menggunakan senjata ular hidup, yang dilatih semacam tongkat lemas atau cambuk hebatnya tidak terkira. Apakah ular sakti Gadung Dahana itu, belum memenuhi syarat untuk maksud tersebut?"

Hajar Sapta Bumi ketawa lirih, ia mengangguk sambil berkata, “Apa yang engkau kemukakan memang tepat. Akan tetapi dalam perkelahian nanti, apabila di pihak lawan terdapat banyak tokoh sakti, sudah tentu aku tak dapat berpeluk tangan.”

Kakek itu berhenti sejenak, sesudah mendehem lalu melanjutkan, “Ilmu tersebut memang belum tiba saatnya aku berikan kepadamu. Tetapi juga belum terlambat aku ajarkan kepadamu, apabila engkau telah berhasil meyakinkan ilmu pedang Samber Nyawa. Tetapi hem, kiranya dari semua ilmu itu yang terlebih penting, adalah mustika dalam batu yang kau laporkan itu. Engkau harus dapat memeproleh mustika dalam batu itu, untuk kepentingan dirimu sendiri.”

Swara Manis menatap kakek gurunya, kemudian menjawab mantap, “Mustika batu itu telah aku lemparkan ke dalam telaga, karena itu tidak mungkin orang dapat menemukannya.”

“Di daerah Dieng memang banyak telaga besar maupun kecil,” kata Hajar Sapta Bumi. “Dengan keterangan itu, aku setengah dapat memastikan, bahwa telaga vang menyimpan mustika batu itu, telaga Merdada, merupakan telaga luas dan airnya amat dalam. Telaga itu memang aneh, warna airnya hijau. Dahulu, ketika muda akupun sudah pernah datang ke sana.”

Sarini terpikat perhatiannya. Dalam hati ingin sekali mendapat penjelasan lebih lanjut dari Hajar Sapta Bumi. Akan tetapi celakanya, orang tua itu tidak melanjutkan lagi.

Diam-diam Sarini mendongkol. Tiba-tiba teringatlah ia akan nasib Prayoga dan Wasi Jaladara yang hilang secara aneh di Dieng. Teringat pemuda yang dicintai, tibatiba saja hatinya menjadi gundah. Pikirannya melayang, dan ia lupa menguasai pernapasannya. Ia terlupa bahwa saat sekarang sedang di dalam sarang harimau dan tengah pula mengintip tempat berbahaya.

Bagi orang biasa, teriakan napas Sarini itu memang takkan dapat didengar. Akan tetapi bagi telinga Hajar Sapta Bumi yang sakti amat peka sekali. Jangan lagi pernapasan orang, melayangnya daun kermgpun dapat didengar jelas.

Hajar Sapta Bumi terkejut merasa diintip orang dari luar. Seketika wajahnya berobah menjadi bengis, tetapi celakanya Sarini tidak menyadari keadaan.

Akan tetapi naluri wanita lebih tajam dibanding lakilaki. Ia seperti mendapat firasat adanya sesuatu vang akan terjadi. Secepat kilat ia melenting ke udara. Tepat di saat dirinya melambung ke udara itu, sebuah benda melayang ke luar jendela dan menyambar bawah telapak kaki, kemudian melesak ke dalam dinding kayu.

Sarini tambah gugup, ia menyadari kehadirannya diketahui orang. Cepat-cepat ia melarikan diri ke luar. Tetapi mendadak ia seperti membentur benda lunak. Ketika mengangkat kepala, celaka... ia telah membentur tubuh Hajar Sapta Bumi.

Sarini gugup berbareng takut. Di luar dugaannya, orang tua itu sudah bergerak gesit dan menghadang dirinya. Buru-buru ia berputar tubuh untuk lari. Tetapi pada saat itu Hajar Sapta Bumimembuka mulut seperti tertawa. Yang aneh, tidak terdengar suara apa-apa. Hanya sesaat kemudian Sarini merasakan telah digempur oleh tenaga dahsyat yang tidak nampak.

Dalam usahanya menyelamatkan diri, Sarini nekat meloncat ke atas. Tetapi ketika tubuhnya di udara, ia seperti dilanda badai dahsyat dan tubuhnya dihempas seperti layang-layang putus talinya. Kalau saja tidak terhalang oleh tembok batu, tentu dirinya telah melayang entah ke mana.

Buk... tubuhnya terbentur tembok, sakitnya bukan kepalang. Cepat-cepat ia mengerahkan semangat untuk menahan rasa sakit. Dan tepat pada saat Sarini jatuh ke lantai, terdengarlah suara yang tak asing lagi, suara Swara Manis, “O... adik Sarinikah, yang berkunjung ke mari?”

Kendati dalam hati benci setengah mati kepada laki-laki itu, aku tak jadi mati digigit ular Gadung Dahana.

Ketika itu Sarini telah berdiri dan bersandar tembok. Hajar Sapta Bumi masuk ke ruangan lagi sambil memerintah. “Swara Manis. Tangkap dulu budak perempuan itu.”

Swara Manis mengiakan, kemudian dengan cepat telah menabaskan pedangnya ke lengan Sarini. Tampaknya Sarini sudah putus-asa dan tak mau melawan. Akan tetapi sebenarnya sedang mencari daya untuk lolos.

Melihat Sarini menyerah tanpa daya, Swara Manis menghentikan gerakannya menabas. Hal itu selaras dengan maksud hatinya, agar gadis itu takut oleh gertak annya.

“Sarini, serahkan tanganmu untuk aku ikat.”

Sarini mengulurkan dua tangan lurus ke depan, dan tampaknya benar-benar sudah menyerah.

Berhadapan dengan Sarini yang cantik, tiba-tiba saja kumat penyakit Swara Manis yang suka mempermainkan perempuan. Kendati Sarini kalah cantik dengan Mariam, akan tetapi Sarini seorang gadis yang menyenangkan.

Sebagai laki-laki yang tak malu mempermainkan perempuan, menghadapi Sarini yang tak berdaya ini timbullah nafsu jahatnya. Pedang segera dipindah ke tangan kiri, kemudian tangan kanan terulur untuk memegang dada... .

Sarini hampir pingsan menahan rasa malu dan marah. Tetapi dalam keadaan terpojok, ia belum mau menyerah kalah. Ia menggerakkan tangan ke depan, dan gaya serangannya aneh. Mendorong tidak dan memukulpun tidak. Akan tetapi sebenarnya ilmu tersebut aneh dan berbahaya, ilmu tangan kosong ajaran Kigede Jamus.

Crak! Siku lengan Swara Manis sudah dicengkeram sepenuh tenaga. Saat itu juga Swara Manis merasakan lengannya lemas tak bertenaga lagi. Jari yang semula menggenggam hulu pedang Nyai Baruni terbuka, kemudian pedang itu sudah berpindah ke tangan Sarini.

Gadis itu gembira sekali dan menggerakkan pedang untuk menyerang. Akan tetapi mendadak ia merasakan pergelangan tangan kirinya sakit sekali dan hilang tenaga. Ternyata Swara Manis sudah bergerak tidak kalah sebatnva membalas mencengkeram pergelangan tangan kiri Sarini.

“Awas! Jika tak kau lepaskan tanganku, akan kupapas dengan pedang ini.” Sarini membentak.

Swara Manis terkenal penuh tipu daya dan licik. Ancaman Sarini ini tidak membuat Swara Manis menyerah, tetapi makin memperkuat cengkeraman, sambil menggerakkan tangan kiri untuk merebut pecang.

Akan tetapi kali ini Sarini tak dapat ditipu. Pedangnya bergerak untuk menabas lengan Swara Manis, sehingga Suara Manis terpaksa meloncat mundur dengan wajah pucat.

Sarini tak melepaskan kesempatan baik ini. Ia melompat dan menikam kaki. Jaraknya amat dekat, dalam keadaan seperti mi Swara Manis harus memilih satu di antara dua. Ia harus menyerahkan Kaki untuk dibabat, atau selamat tetapi kehilangan pedang. Dua-duanya amat merugikan, tetapi tentu saja Svtara Manis memilih kehilangan pedang. Dalam hatinya percaya, tidak mungkin Sarini dapat lolos apabila berhadapan dengan kakek gurunya.

Akan tetapi Swara Manis memang licik dan licin. Walaupun harus kehilangan pedang, ia harus dapat melampiaskan kemarahannya. Dalam meloncat ke belakang, ia menggunakan jari tangan untuk menusuk pergelangan tangan Sarini. Akibatnya memang hebat. Sarini merasakan aliran hawa yang keras menyerang aliran darah, sehingga seperti mati rasa.

Untung Sarini bukan gadis penakut. Ia bukan menyerah malah makin menjadi kalap. Dengan sisa tenaga yang masih ada, ia menikamkan pedangnya. Swara Manis terkejut bukan main dan memiringkan tubuh menghindarkan diri. Akan tetapi tidak urung lengan kiri tergores dan mengeluarkan darah.

Dalam keadaan seperti ini Sarini tidak takut mati. Kalau toh mati, harus bersama dengan lawan. Dengan mengerahkan tenaga, ia menabas lengan Swara Manis.

Swara Manis kaget sekali. Kalau menghindar, tentu cengkeramannya ke pergelangan tangan Sarini akan lepas lagi. Tetapi sebagai seorang licin, ia cepat menemukan akal. Ia menarik tangan Sarini, sehingga apabila tetap menabas, pedang itu akan membuntungi lengan sendiri.

Celakanya Sarini tak dapat ditipu. Cepat-cepat ia membalikkan siku menahan pedang, dan secepat kilat pedang bergerak membabat lawan.

Swara Manis terkejut lagi. Tentu saja laki-laki ini tidak sedia tubuhnya menjadi mangsa pedang. Ia menyelinap ke samping sambil menekuk lengan Sarini ke belakang. Bagaimanapun dengan akal ini. Sarini meringis ke belakang. Ia menggerakkan pedang ke belakang, tetapi Swara Manis dengan lincah selalu menghindar.

Sarini tambah kalap, la memilih mati daripada harus menderita malu. Ia cepat mengangkat pedang ke depan. Maksudnya membabat tubuhnya sendiri, dan dengan begi tu Swara Manis yang di belakangnya juga akan ikut mati.

Akan tetapi bukan Swara Manis kalau tak dapat menduga maksud Sarini. Cepat-cepat ia melesat ke depan Sarini, kemudian bermaksud meringkus Sarini hidup-hidup sesuai perintah kakek gurunya.

Setelah di depan Sarini, dengan gerakan kilat ia berusaha merebut pedang. Akan tetapi tidak kalah cepatnya, Sarini sudah membabatkan pedang.

Swara Manis belum ingin mati. Ia melepaskan cengkeramannya dan meloncat mundur. Namun setelah lepas dari cengkeraman, semangat Sarini menyala. Cepat ia memburu, sedang Swara Manis yang menjadi ketakutan ingin melarikan diri. Akan tetapi belum juga sempat lari, tiba-tiba terdengar suara Hajar Sapta Bumi dari dalam ruangan, “Anak, apakah engkau sudah selesai?”

Dapat dibayangkan betapa bingung Swara Manis saat ini. Yang terjadi dirinya tak dapat menangkap Sarini, malah kehilangan pedang. Sebagai muridnya, ia mengenal watak Hajar Sapta Bumi. Kendati wajahnya buruk, tetapi pribadinya tinggi dan selalu mengindahkan keperwiraan. Karena itu apabila hal ini diketahui kakek gurunya, tentu akan dipandang tidak berguna.

“Ya, hampir selesai!” sahut Swara Manis.

Sambil menyahut ia menerjang. Untuk menghadapi lawan yang berpedang, ia menggunakan senjata kipas andalannya.

Pada mulanya-Sarini tertegun mendengar suara Hajar Sapta Bumi. Tetapi ketika Swara Manis menyerang lagi, ia cepat menangkis dan akan melarikan diri. Celakanya Swara Manis tak mau kehilangan pedang pusaka Nyai Baruni. Segera digunakan ilmu Jathayu nandang papa, sehingga Sarini menjadi bingung.

Sarini sekarang mati kutu. Berulang kali ia ingin lari, tetapi selalu dibayangi oleh serangan lawan. Kendati ia menggunakan pedang pusaka, namun menjadi sibuk juga menghadapi serangan lawan yang gencar.

Karena sulit lari, Sarini menjadi marah. Cepat ia memindahkan pedang ke tangan kiri, lalu mempermainkan ilmu pedang Bumi Gonjing, ajaran Ladrang Kuning. Serangan pertama dengan tusukan ke arah tenggorokan.

Ilmu pedang Bumi Gonjing sudah terkenal hebatnya sejak belasan tahun lalu. Begitu digunakan, keadaan cepat berobah. Kalau tadi Swara Manis yang selalu menyerang, sekarang berbalik diserang. Bahkan bukan hanya diserang, tetapi hampir kalah.

Melihat hasil serangannya, Sarini berdebar hati. Ia menyusuli lagi dengan serangan gencar. Swara Manis kelabakan, terpaksa harus mundur sampai setombak lebih. Sungguh sayang, Sarini tetap membayangi. Maju dua langkah ke depan, Sarini mengayunkan pedang untuk membelah tubuh Swara Manis. Untuk menghindarkan diri Swara Manis mundur. Tetapi tiba-tiba Sarini hendak melarikan diri.

Belum juga berhasil, sesosok tubuh telah melayang ke arahnya, kemudian pundaknya sakit akibat cengkeraman tangan yang kuat.

"Aduh ... !" Sarini memekik tertahan, dan bukan main kagetnya setelah tahu, dirinya dicengkeram oleh Hajar Sapta Bumi.

Kakek itu memang heran, mengapa cukup lama Swara Manis belum juga membawa gadis itu ke dalam ruangan. Karena curiga ia keluar, dan betapa terkejutnya ketika mendengar suara senjata berdencing. Kemudian kagetnya bertambah lagi, ketika melihat murid kesayangannya bukan sedang meringkus Sarini, akan tetapi malah keadaan berbahaya oleh serangan lawan.

Sarini merasakan tenaganya habis, kemudian trang, pedang Nyai Baruni lepas dari tangannya. Begitu Hajar Sapta Bumi mendorong, Sarini terhuyung ke depan. Masih untung kakek itu tak mau mencelakakan orang muda, dan mendorong hanya perlahan. Kalau menggunakan tenaga , tentu nyawa Sarini sudah melayang.

Hajar Sapta Bumi heran mengapa pedang Nyai Baruni sampai jatuh ke tangan Sarini. Ketika Swara Manis memungut pedang itu dengan wajah berseri, ia cepat menegur, "Hai, Swara Manis! Mengapa pedang itu sampai dapat direbut oleh dia?"

Dalam hati Swara Manis mengeluh. Kalau berterus terang, kakek gurunya akan mencaci-maki. Sebaliknya kalau tidak, bukti sudah berbicara. Namun demikian ia tidak kurang akal, jawabnya, "Ketika cucu agak lengah, dia sudah menyambar pedang yang aku letakkan di atas tembok."

"Hem, mustahil!" kakek itu tak percaya.

Sarini mempunyai kesan lain terhadap Hajar Sapta Bumi, setelah dirinya tadi tidak dicelakai. Setelah mendengar kakek itu menghela napas, Sarini menggunakan kesempatan untuk mendamprat Swara Manis, "Hai Swara Manis! Apakah engkau sekarang sudah berobah menjadi manusia tidak tahu malu? Huh, jika tidak aku rebut dari tanganmu, mana mungkin engkau bermurah hati memberikan pedang itu kepadaku?"

Mendadak wajah Swara Manis pucat. Sebaliknya sepasang mata Hajar Sapta Bumi menyala dan beringas. Melihat itu Swara Manis ketakutan setengah mati, dan buru-buru memberi keterangan.

"Kakek, hendaknya tidak mudah percaya keterangan orang lain. Dia memang sengaja membakar hati kakek agar marah. Mungkinkah dia dapat merebut pedang dari tanganku?"

Sarini ketawa mengejek. Hajar Sapta Bumi menatap dengan tajam, lalu bertanya, "Bocah! Siapa gurumu? Dan mengapa pula malam begini engkau menyelundup masuk ke mari?"

Pertanyaan itu memberi kesempatan kepada Sarini

untuk merangkai siasat. Ia memberi hormat, kemudian menjawab, “Saya yang rendah ini murid bapa Ali Ngumar dari Muria. Aku dititahkan guru menghadap kakek di sini, dengan untuk memperoleh penjelasan dan ketetapan waktu perkelahian pada hari Lebaran nanti.”

Sarini memang cerdik. Ia tahu bahwa dalam tata kesopanan yang lazim di antara para tokoh sakti, kendati dua pihak sedang bermusuhan, tetapi seorang utusan tidak boleh dibunuh dan dihina. Oleh karena itu ia segera mengaku sebagai utusan gurunya.

Hajar Sapta Bumi menghela napas pendek. Diam-diam bersyukur, Swara Manis tidak berhasil menangkap gadis ini. Kalau sampai ditangkap, tentu padepokan ini akan diejek dan direndahkan orang.

Meskipun demikian kakek ini tidak lekas percaya, tanyanya, “Adakah engkau membawa surat dari gurumu?”

Sarini tertegun sejenak. Tetapi sebagai gadis cerdik, cepat ia menjawab, “Ucapan para tokoh angkatan tua lebih berharga dari emas. Janji akan selalu ditepati, mengapa masih harus dengan surat?”

Jawaban Sarini ini tepat sekali. Celakanya ia lupa bahwa Swara Manis yang licin saat ini hadir. Ia mengamati gerak-gerik Sarini, kemudian ketawa dingin sambil berkata, “Kakek, lebih baik tidak cepat percaya ocehan gadis ini. Memang benar dia salah seorang murid Ali Ngumar. Tetapi nyatanya, rombongan Ali Ngumar belum datang, dan mengapa sudah dapat mengirim utusan? Apa pula tentang perkelahian pada hari Lebaran itu sudah jelas, sekalipun perjanjian yang kita buat hanya lisan saja. Tentunya sudah tidak ada lagi masalah yang harus diperbincangkan.”

Swara Manis berhenti dan mencari kesan. Karena kakek gurunya tidak membuka mulut, ia melanjutkan, “Aku menduga tentu ada sesuatu yang terselip di balik peristiwa ini. Aku menduga Ali Ngumar dan sekutunya iri dan

dengki oleh keharuman nama kakek. Karena itu kedatangan mereka ke mari tentu mempunyai maksud yang lain lagi. Kiranya malah tidak mustahil, kalau mereka memang bermaksud untuk merebut padepokan ini.”

Ucapan Swara Manis ini kuasa membakar hati Hajar Sapta Bumi. Mendadak alisnya berkerut, dan sepasang matanya berobah membara.

Sarini terkesiap untuk sejenak. Namun gadis yang tabah ini kemudian ketawa dingin, katanya, “Hai Swara Manis! Sungguh engkau curang. Karena takut ditegur oleh kakek gurumu, engkau telah berdusta. Bukankah begitu? Padahal yang nyata, pedang pusaka tadi aku rebut dari tanganmu, dan bukan aku ambil dari atas tembok.”

Ia marah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, karena Swara Manis telah kenal akan watak kakek gurunya. Ternyata kemudian kekhawatirannya terbukti. Terdengar suaranya yang agak bengis. “Swara Manis! Tidak perduli dengan maksud apa bocah ini datang ke mari malam ini. Akan tetapi ucapannya yang dapat merebut pedang dari tanganmu, sungguh memalukan sekali. Huh, mana mungkin pedangmu bisa direbut? Untuk membuktikan, ingin aku melihat barang sebentar. Buktikan, gadis ini dapat merebut pedangmu atau tidak.”

Lega hati Swara Manis mendengar keputusan kakek gurunya. Ia tadi memang lengah, sehingga pedangnya dapat direbut. Akan tetapi sekarang kalau harus berhadapan, manakah mungkin pedangnya dapat direbut?

Ia memang licik. Ia tidak memberi kesempatan kepada Sarini membuka mulut lagi. Secepat kilat ia telah menggunakan pedang menyerang ulu hati, dengan ilmu pedang Samber Nyawa.

Ilmu pedang Samber Nyawa terdiri 49 jurus, dan semuanya merupakan jurus serangan yang saling susul. Dan sebagai seorang ahli urat tubuh manusia, arah sasaran serangan ilmu pedang ini untuk menyerang urat tubuh ber-

bahaya. Dan karena ilmu pedang itu memang hebat, maka Ki Hajar Sapta Bumi baru sedia mengajarkan apabila Swara Manis memiliki pedang pusaka.

Jurus serangan pertama yang dilancarkan Swara Manis kepada Sarini itu, tampaknya memang seperti menikam dada. Tetapi begitu pedang melayang tiba, ujung pedang sudah beralih ke urat tenggorokan lawan. Dengan - perobahan yang cepat tak terduga itu, lawan akan menjadi bingung dan kacau pertahanannya.

Sarini sendiri sebenarnya belum jelas akan maksud Hajar Sapta Bumi yang menyuruh Swara Manis berkelahi lagi dengan dirinya. Akan tetapi dalam hati, Sarini sudah dapat menduga, kalamana berhasil merebut pedang Swara Manis, dirinya akan dibebaskan.

Menduga demikian Sarini tidak gentar menghadapi serangan Swara Manis. Ketika ujung pedang mengarah tenggorokan, ia miringkan kepala menghindar. Hingga ujung pedang Swara Manis hanya terpaut sedikit sekali dengan leher.

Swara Manis gembira sekali. Segera ia mengungkitkan ujung pedang untuk menusuk urat leher. Tetapi tidak kalah cepatnya, Sarini sudah merendahkan tubuh sehingga tikaman itu luput. Sebelum Swara Manis sempat menyusuli serangannya, Sarini sudah membalas serangan dengan ilmu pedang Bumi Gonjing.

Swara Manis gugup. Namun hanya sejenak, kemudian ia mentertawakan kebodohannya sendiri. Bukankah sekarang ini dirinya memegang pedang pusaka? Dan mengapa pula harus bingung menghadapi lawan yang hanya menggunakan pedang biasa?

Menyadari kedudukannya lebih kuat, setelah menghindar ia mengangkat pedang untuk mematahkan pedang lawan. Sarini terkejut sekali, akan tetapi sudah terlambat. Trang... patahlah pedang Sarini. Hampir berbareng de-

ngan itu, terdengar Swara Manis berteriak kaget, dua pihak melompat mundur. Tahu-tahu, pedang Nyai Baruni sudah pindah ke tangan Sarini.

Sarini memang cerdik. Ia mengumpankan pedangnya agar dipatahkan. Tetapi kesempatan itu dipergunakan untuk dapat merebut pedang lawan.

“Sekarang jelas bukan, bahwa aku dapat merebut pedangnya?” seru Sarini ditujukan kakek itu.

Swara Manis penasaran dan akan maju menyerang lagi. Akan tetapi ia terpaksa mundur kembali, oleh sabatan pedang Nyai Baruni.

“Swara Manis, berhentilah!” perintah kakek itu.

Dalam menilai apa yang sudah terjadi, kakek ini tahu bahwa kepandaian gadis itu tidak berlebihan. Akan tetapi yang luar biasa kecepatan tangannya dalam merebut pedang.

Sekarang atas hasilnya yang gemilang itu, Sarini menjadi gembira. Ia menyadari, tidak mungkin dapat pergi dengan membawa pedang Nyai Baruni. Karena itu pedang segera diletakkan di lantai, lalu berkata, “Aku segera mohon diri karena urusan telah selesai.”

Hajar Sapta Bumi yang memegang teguh keangkuhan nya sebagai tokoh sakti, tak dapat berbuat apa-apa. Kemudian untuk menjaga kedudukannya agar tidak turun di mata orang lain, ia malah memerintahkan Swara Manis agar mengantar Sarini sampai di luar padepokan.

Wajah Swara Manis merah padam saking malu. Namun ia tidak berani membantah perintah kakeknya, lalu mengantarkan Sarini keluar padepokan. Sarini tak ingin melewatkan kesempatan untuk memperolok, ujarnya,

“Swara Manis, maafkan. Malam ini aku telah berbuat kurang sopan kepadamu.”

Swara Manis tak dapat berbuat apa-apa, kecuali hanya meringis malu.

Setelah keluar dari pintu gerbang, Sarini cepat-cepat meninggalkan padepokan itu. Bagaimanapun ia khawatir, walaupun Hajar Sapta Bumi takkan mengganggu, tetapi ia khawatir terhadap murid-muridnya.

SESUDAH Muria berantakan oleh penyerbuan pasukan Mataram, Ali Ngumar berpisah dengan si Bong kok Baskara maupun Wasi Jaladara dan tokoh yang lain. Akibat dari hancurnya Muria itu, Ali Ngumar amat sedih. Maka sesudah berziarah dan mohon diri ke makam Sunan Muria, cepat-cepat Ali Ngumar meninggalkan gunung itu. ia menuju ke Pati. Harapan satu-satunya, sekalipun Muria hancur, tetapi Pati selamat, dan masih mempunyai kesempatan untuk memupuk kekuatan untuk memukul balas kepada Mataram.

Akan tetapi alangkah kaget dan sedihnya, ketika pada kenyataannya, Pati sudah jatuh ke tangan pasukan Mataram, dan Adipati Pragola II telah gugur dalam usaha memeprtahankan bumi Pati.

Ali Ngumar tidak lama di kota Pati. la teringat akan kesanggupannya untuk menyampaikan berita kepada Resi Sempati di Tuban, tentang meninggalnya Wirodigdoyo.

Kemudian betapa terkejut Resi Sempati ketika mendengar berita dari Ali Ngumar, bahwa Wirodigdoyo sebagai murid terkasih dan sekaligus anak angkatnya itu, telah meninggal di tangan Swara Manis. Karena marah dan dendam, kemudian Resi Sempati mengajak Ali Ngumar untuk langsung menuju Gunung Slamet, guna membalas dendam matinya Wirodigdoyo.

Tidak seorangpun tahu nama kakek ini sebelum menyebut dirinya dengan nama Resi Sempati. Dan sebabnya orang memberi julukan kepada kakek ini Resi Sempati, karena setiap kali berkelahi, kakek ini seperti tumbuh sayap dan dapat bergerak gesit sekali laksana burung. Apa pula senjatanya berujut sarung tangan berkuku panjang seperti cakar burung, maka nama Resi Sempati paling cocok sebagai julukan kakek ini.

Dua orang tokoh ini menempuh perjalanan dengan perahu, menyusuri Bengawan Solo. Mereka memilih jalan

air, tidak lain demi kelancaran dan keamanan dalam perjalanan.

Yang dimaksud agar lancar dan aman itu, karena Mataram masih meneruskan perang, memerangi para Bupati di wilayah timur dalam usahanya menegakkan kedaulatan nya. Padahal baik Ali Ngumar maupun Resi Sempati, termasuk musuh Mataram. Karena itu dalam menuju Gunung Slamet ini mereka tidak ingin terlibat perkelahian dengan prajurit Mataram.

Hari sudah sore ketika perahu yang ditumpangi dua tokoh ini sampai di Ngawi. Tiba-tiba dari hulu meluncur sebuah perahu cepat sekali. Tampak seorang laki-laki mengemudikan perahu menggunakan galah. Dan tukang perahu ini tampak galak dan garang. Setiap bertemu dengan perahu yang mengganggu perjalanannya, tentu menggunakan galah tersebut untuk mendorong. Hingga banyak perahu yang pecah dan atau penumpangnya tenggelam di air.

Ali Ngumar dan Resi Sempati marah sekali menyaksikan kesewenangan itu. Seolah-olah tukang perahu itu sendiri saja, yang kuasa atas sungai ini. Sehingga para nelayanpun harus menjadi korban.

Tak lama kemudian perahu itu jaraknya sudah dekat sekali dengan perahu yang ditumpangi Ali Ngumar dan Resi Sempati. Dan karena marah atas perbuatan tukang perahu yang sewenang-wenang itu, Ali Ngumar sengaja melintangkan perahunya menutup jalan.

Sesudah jaraknya menjadi dekat, baru tahulah Ali Ngumar, penumpang perahu yang sewenang-wenang itu. Ia belum lupa kepada tokoh bernama Gondang Jagad, yang pernah berhadapan dengan Darmo Saroyo di atas panggung pertandingan di desa Mayong.

Kalau Ali Ngumar mengenal Gondang Jagad, sebaliknya tokoh ini tidak mengenal Ali Ngumar. Ketika melihat ada sebuah perahu yang melintang menghalangi ja-

lan, tanpa membuka mulut Gondang Jagad sudah menggerakkan galahnya untuk mencongkel perahu orang supaya terbalik.

Sebelum Ali Ngumar bertindak, Resi Sempati sudah tertawa dingin dan sekali bergerak, tubuhnya sudah melayang dan hinggap di atas galah Gondang Jagad. Dengan pengerahan tenaga pada kaki, membuat lengan Gondang Jagad yang memegang galah itupun terkulai.

“Kurangajar!” bentak Resi Sempati. “Apakah maksud mu mengganas di sungai ini?”

Gondang Jagad yang tidak menyangka itu terbelalak kaget. Orang yang menginjak galahnya hanya seorang laki-laki kurus dan pendek. Akan tetapi mengapa, memiliki tenaga yang begitu hebat? Akan tetapi sebagai tokoh sakti, Gondang Jagad tidak menjadi gentar. Ia mengibaskan tangannya lalu membalas, “Kunyuk tua bangka tak tahu diri. Apa sebabnya engkau mengganggu kesenanganku di sungai ini?”

Gerakan Gondang Jagad memang hebat juga. Ketika tangan mengibas, galah berikut Resi Sempati yang menginjak sudah terlempar setombak lebih.

Ketika itu perahu Ali Ngumar dan perahu Gondang Jagad sudah merapat. Akan tetapi karena yakin Resi Sempati sanggup mengatasi Gondang Jagad, ia tidak membantu dan hanya menonton, sambil menurunkan jangkar. Hampir berbareng dengan turunnya jangkar, muncul dari rumah perahu dua orang kakek, ternyata Lintang Trenggono dan Sambang Buwono.

Kalau bukan Resi Sempati, mungkin sekali sudah tercebur dalam sungai. Akan tetapi Resi Sempati yang seperti memiliki sayap itu, ketika telapak kakinya menyentuh air dengan gerakan yang sangat indah tubuhnya sudah melenting di udara. Kemudian seper burung garuda, tahu-tahu kakek itu sudah berdiri di atas rumah perahu.

“Adi Ali Ngumar!” serunya. 'Ternyata mereka itu orang-orang jahat.”

Sebelum Ali Ngumar sempat membuka mulut, Lintang Trenggono sudah berseru mengejek, “Hai Ali Ngumar! Apakah engkau memang ingin mencari perkara dengan kami?”

Ali Ngumar tidak menjawab. Sebaliknya Resi Sempati menatap tiga orang tersebut dengan mata merah berapi. Serunya, “Adi Ali Ngumar! Siapakah mereka ini?”

“Tiga tokoh dari Kendeng,” jawab Ali Ngumar perlahan.

“Hem, bukankah mereka ini begundal-begundal raja Mataram? Oho, amat kebetulan. Kita tidak boleh membiarkan mereka lolos lagi.”

Gondang Jagad ketawa menghina, lalu berteriak. “Ha-ha-ha, orang macam engkau bisa berbuat apa kepada kami?”

Agaknya tiga tokoh Kendeng ini tidak menghendaki tertahan lama di tempat ini. Gondang Jagad mengangkat tangan untuk menabas rantai jangkar yang mengait perahunya. Akan tetapi dengan ketawa mengejek, Resi Sempati sudah meloncat dan menginjak rantai jangkar dengan sebelah kakinya. Lalu dengan kecepatan kilat, kaki yang lain sudah bergerak menendang tangan lawan.

Gondang Jagad tak membiarkan tangannya ditendang orang, dan cepat menarik tangannya untuk kemudian memukul betis orang. Tetapi dengan menggunakan rantai yang bergoyang itu, Resi Sempati melenting ke udara, dan pukulan Gondang Jagad mendapat angin.

Buru-buru Gondang Jagad surut ke belakang. Tetapi mendadak ia merasakan kepalanya disambar angin keras. Ternyata angin keras itu hasil tamparan tangan Resi Sempati.

Lintang Trenggono dan Sambang Buwono kaget. Serentak mereka bergerak menolong dengan menghantam Resi Sempati yang masih di udara.

Dalam keadaan melayang di udara, tampaknya Resi Sempati tentu akan menderita kerugian. Akan tetapi ternyata jago itu benar-benar seperti burung terbang di udara. Nyatanya dapat bergerak maju dan mundur dan melayang. Karena takut kepalanya dihajar, Sambang Buwono dan Lintang Trenggono terpaksa menghindarkan diri.

“Bangsat! Mengapa engkau mencuri senjata sarung tangan milik anakku?” bentak Resi Sempati ketika melihat sarung tangan VVirodigdoyo terselip di pinggang Lintang Trenggono.

“Tanyakan sendiri kepada Ali Ngumar,” sahut Lintang Trenggono dingin.

“Apakah senjata itu engkau rampas dari Prayoga? Dan di manakah dia sekarang?” Teriak Ali Ngumar kaget.

Lintang Trenggono tertawa terkekeh, “Heh-heh-heh, apa sebabnya sebagai guru engkau tak tahu ke mana muridnya berada? kalau gurunya sendiri tidak tahu, mengapa malah bertanya kepada kami? Heh-heh-heh, apakah sekarang bocah itu sudah menjadi orang utan di Dieng-sana?”

Sesungguhnya, ucapan Lintang Trenggono itu hanya olok-olok. Karena ia tahu juga, di pegunungan itu berkeliaran orang utan. Namun ternyata bahwa olok-olok itu menjadi kenyataan, karena Prayoga memang berada di sana.

Ali Ngumar yang tidak merasa sedang diejek, bertanya, “Mengapa dia di sana? Tahukah engkau, apa yang dikerjakan bocah itu?”

Akan tetapi Resi Sempati yang menjadi sedih teringat kepada Wirodigdoyo yang sudah mati, tak dapat bersabar lagi. Dan karena sarung tangan itu di pinggang Lin-

tang Trenggono, ia menjadi marah kepada orang itu.

Sambil meraung seperti harimau, jago Tuban sudah nengenakan sarung tangan berkuku panjang seperti garus.

Sret-sret-sret dan laksana seekor burung garuda, ia sudah menyerang tiga orang lawan.

Ketiga tokoh Kendeng itu tak pernah mimpi berhadapan dengan lawan yang luar biasa gerakannya. Karena perahu itu kecil, untuk menghindar menjadi sulit. Di samping itu, merekapun menjadi khawatir kalau tugas yang sedang mereka pikul menjadi berantakan untuk kepentingan Mataram.

Tanpa berjanji, mereka segera berusaha lolos. Plung-plung... mereka meloncat ke dalam air bengawan Solo.

"Mau lari ke mana kalian?" teriak Resi Sempati sambil menyusul terjun ke dalam air. Dengan gesit kakek ini meluncur di permukaan air, lalu menyambar pinggang Lintang Trenggono, kemudian dilempar ke perahu. Kepalanya terbentur kayu, dan Lintang Trenggono kesakitan.

Resi Sempati tidak puas. Ia masih ingin menangkap yang lain. Namun celakanya dua orang itu sudah menghilang tak keruan. Akhirnya kakek ini harus puas dengan hasil yang diperoleh. Kemudian ia meloncat ke perahu, dan dengan gerakan sebat sudah menyambar sepasang sarung tangan yang terselip di pinggang Lintang Trenggono. Kakinya kemudian terayun, dan tubuh Lintang Trenggono sudah terlempar ke sungai.

Resi Sempati menjadi keheranan ketika melihat Ali Ngumar berdiri seperti patung, dan pandang matanya ke depan seakan kosong. Ia menghampiri, kemudian bertanya, "Adi. Engkau sedang memikirkan apa?"

Ali Ngumar menghela napas pendek, jawabnya, "Senjata sarung tangan itu semula di tangan muridku. Akan tetapi mengapa sudah pindah ke tangan mereka? Tadi mereka mengatakan, muridku saat ini di dataran Dieng.

Mendadak saja aku khawatir, jangan-jangan anak itu dalam bahaya."

Resi Sempati dapat menyelami perasaan Ali Ngumar. Karena hari Lebaran masih cukup panjang, akhirnya Resi Sempati memberi saran, "Sebaiknya kita menuju ke sana, untuk membuktikan benar dan tidaknya ucapan orang."

"Benar. Mari kita ke sana!"

Akhirnya mereka meneruskan perjalanan dengan perahu. Setelah sampai di desa yang banyak tumbuh pohon Sala (tom), mereka mendarat lalu meneruskan perjalanan lewat darat.

Mereka menggunakan ilmu jalan cepat, hingga dalam waktu singkat mereka telah tiba di dataran Dieng. Kehadiran dua orang kakek itu di tempat ini, terpaut beberapa waktu dengan kepergian Sarini. Kalau saja Sarini menunda waktu kepergiannya, tentu bertemu dengan gurunya dan takkan mengalami nasib sial.

Ali Ngumar menghela napas panjang mengetahui keadaan di tempat ini, wilayahnya luas sekali, sulit baginya untuk dapat menemukan Prayoga. Karena bingung ke mana harus mencari, Ali Ngumar menjadi sedih. Akan tetapi kemudian secara kebetulan mereka bertemu dengan pemburu yang pernah ditanya Sarini dan Prayoga.

"Ya benar. Beberapa hari yang lalu, seorang pemuda dan seorang gadis telah datang ke tempat ini," jawab pemburu itu ketika ditanya Ali Ngumar. "Kemudian masih ada empat orang yang lain datang ke mari, seorang gadis cantik, seorang pemuda, seorang laki-laki tinggi besar dan seorang lagi sudah setengah tua.

Atas keterangan pemburu itu, Ali Ngumar cepat dapat menduga bahwa mereka yang telah disebut tadi, antara lain Prayoga, Sarini dan wasi Jaladara. Kemudian timbul pula dugaannya, bahwa kedatangan mereka ke tempat mi, tentu di tempat ini terjadi peristiwa penting.

Resi Sempati dan Ali Ngumar mengamati dataran yang luas itu penuh selidik. Namun karena dataran ini penuh belantara, mereka sulit juga untuk dapat mengetahui dalam jarak jauh.

Ketika itu matahari sedang cerah dan memancarkan sinarnya yang gemilang. Tiba-tiba mereka melihat berkelebatnya bayangan orang. Oleh bentuk tubuhnya, mereka cepat dapat menduga bahwa orang itu tentu wanita.

“Siapa itu?” teriak Resi Sempati.

Yang amat kaget Ali Ngumar. Melihat bentuk tubuh dan pakaiannya, jelas yang berkelebat tadi anaknya sendiri, Mariam.

“Berhenti!” teriak Ali Ngumar.

Dugaan Ali Ngumar tidak salah. Perempuan yang berkelebat tadi memang Mariam. la seorang gadis yang angkuh dan tinggi hati. Kendati dirinya ditolong oleh rombongan Jim Cing Cing Goling dari tangan Surogendilo, namun gadis itu tak sudi ikut mereka. Ia kemudian menerobos belantara menurutkan langkah kaki. Karena tak tahu arah akhirnya tersesat. Akhirnya ia lelah, dan untuk mengisi perut mencari buah yang ada.

Sambil duduk melepaskan lelah itu, yang terbayang dalam benaknya tidak lain laki-laki yang dicintai, Swara Manis. Ia ingat, dirinya diajak ke tempat Surogendilo. Ia dipaksa minum teh, tetapi setelah minum kepalanya pening, lalu tak ingat apa-apa lagi. Ketika dirinya sadar Swara Manis sudah tak ada lagi. Dalam hatinya timbul rasa heran, apakah sebabnya? Apakah Swara Manis sampai hati meninggalkan dirinya?

Kalau saja Mariam mau sadar, tentu segera dapat menduga bahwa dirinya sengaja dijerumuskan oleh Swara Manis, ke jurang celaka. Akan tetapi karena Mariam hanya menurutkan hati dan pendapat sendiri, dalam mencin tai orangpun membabi buta. Jelas sudah berkali-kali Swara Manis berbuat jahat kepada dirinya. Akan tetapi menurut anggapannya, Swara Manis seorang laki-laki paling tampan, laki-laki pilihan, dan di dunia ini tak ada yang lain.

Mariam sedang hamil muda. Pengaruhnya bermalasan dan banyak tidur. Oleh hembusan angin yang semilir dan oleh pengaruh pegunungan yang sejuk dan sepi, akhirnya ia tertidur.

Semalam ia tidur lelap sekali sekalipun di alam terbuka. Ia baru terjaga dari tidurnya, setelah matahari cukup tinggi. Perutnya merasa lapar, maka cepat-cepat ia mencari apa saja yang dapat digunakan sebagai pengisi perut. Akan tetapi setelah kenyang, ia menjadi malas untuk pergi.

Baru setelah matahari semakin tinggi, timbul niat dalam hatinya untuk meneruskan perjalanan. Namun belum jauh melangkah, ia melihat dua orang laki-laki tengah berjalan. Darahnya tersirap ketika melihat, salah seorang dari laki-laki itu ayahnya sendiri. Cepat-cepat ia menyelinap berusaha menyembunyikan diri. Untung ia menemukan sebuah batu berlobang, kemudian menerobos masuk. Tetapi pada saat itu, tiba-tiba terdengar teriakan ayahnya yang menyuruh berhenti.

Mariam tambah takut. Ia menerobos terus dan makin lama semakin dalam. Kemudian ia baru sadar bahwa lobang itu merupakan mulut goa alam. Namun Mariam sendiri tidak menyadari, bahwa dirinya sekarang ini masuk ke dalam goa panjang, yang disebut Gangsiran Aswatama.

Dalam cerita wayang, Aswatama membuat terowongan di bawah tanah ketika berusaha masuk ke dalam keraton Astina, sesudah perang Bratayuda selesai. Dalam usaha membuat terowongan untuk masuk ke dalam keraton Astina itu, Aswatama mendapat bantuan ibunya, seorang bidadari bernama Dewi Wilutama.

Kendati di dalam tanah, Aswatama dapat melihat secara jelas, karena ada sinar terang yang memancar dari arah belakang, ia menjadi heran dari manakah asal pancaran sinar yang terang itu? Karena heran timbullah keinginannya untuk melihat. Ia menjadi lupa akan pesan ibunya, jangan memalingkan muka ke belakang selama membuat terowongan di bawah tanah.

Ahh... Aswatama menjadi kaget. Ternyata Dewi Wilutama dalam keadaan telanjang bugil. Sinar terang yang memancar itu berasal dari buah dada ibunya sendiri. Karena Aswatama melanggar pesan ibunya, Dewi Wilutama menjadi malu dan marah. Ia lenyap tiba-tiba, sehingga Aswatama kegelapan di dalam terowongan. Itulah menurut cerita ki dalang dalam pewayangan.

Di dataran Dieng ini memang banyak diketemukan sesuatu yang dikenal dalam cerita wayang. Di sana terdapat delapan candi. Ialah Candi Dwarawati, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Gatutkaca dan Candi Bima. Di samping itu terdapat pula sebuah puncak yang disebut dengan nama Bisma, dan ada tempat yang disebut dengan nama Parikesit.

Sesaat setelah Mariam masuk ke dalam gangsiran Aswatama, terdengar suara Ali Ngumar, “Heran. Kemanakah bocah tadi?”

Lalu terdengar suara orang menyahut, dari mulut Resi Sempati. Dalam usahanya menemukan Mariam, Resi Sempati sudah meloncat ke dahan pohon.

Mariam semakin ketakutan. Ia terus merangkak masuk lebih dalam lagi. Yang mengherankan kalau semula goa itu sempit, makin ke dalam semakin menjadi lebar. Karena Mariam masuk terus ke dalam, akhirnya ia tidak mendengar lagi suara orang dari luar, dan ia duduk sambil menghela napas.

“Hemm,” Resi Sempati menghela napas pendek. “Aku tadi melihat seorang perempuan dengan rambut terurai dan berlarian.”

Ali Ngumar terkesiap. Ia menduga, orang yang dimaksud isterinya sendiri, Ladrang Kuning. Sejak berpisah di Muria, dirinya tak lagi berjumpa. Kiranya kehadiran Mariam di tempat ini disertai ibunya.

“Kakang Resi, marilah kita meneruskan perjalanan,” ajaknya kemudian. Ada sebabnya memang, tidak ingin bertemu dengan isterinya di tempat ini.

Kendati Resi Sempati bermukim di Tuban, tetapi ia sudah mendengar pula tentang kepergian isteri Ali Ngumar. Mendengar ajakan Ali Ngumar, kemudian ia bertanya, “Mungkinkah wanita yang bergerak cepat tadi isterimu?”

Ali Ngumar menghela napas panjang. Sahutnya, “Dugaanmu benar. Telah lebih 10 tahun dia berhasil meyakinkan ilmu tinggi, hingga kesaktiannya di atas kita. Sayang .... wataknya sekarang menjadi aneh... .”

Ali Ngumar menghela napas lagi tampak masgul. Kemudian ia menuturkan apa yang telah terjadi dengan anak perempuannya, Mariam. Gadis itu terpikat oleh bujukan swara Manis, dan celakanya malah didukung ibunya.

“Kalau begitu aku harus dapat bertemu dengan bocah kurangajar itu,” kata Resi Sempati. “Tetapi hem, kalau dia sudah menjadi menantumu, tentu saja aku takkan dapat membalaskan sakit hati muridku.”

Ali Ngumar tertawa sedih, sahutnya, “Jangan khawatir! Aku akan membantu.”

Kemudian mereka melanjutkan usaha mencari Mariam. Di saat mereka sedang menyelidik, tiba-tiba mereka mendengar suara binatang mengaum. Tetapi mereka orang sakti, tak takut kepada binatang buas. Akan tetapi belum jauh mereka melangkah, mereka mendengar pekik yang nyaring dan aneh. Sesaat kemudian muncullah seekor orang utan.

Ali Ngumar tahu apa yang harus dilakukan, tidak boleh sembrono. Cepat-cepat ia mencabut pedang lalu menyerang binatang itu. Ternyata orang utan itu si Joli, piaraan Sarini. Begitu dirinya disambar pedang, Joli cepat memutar tubuh lalu lari terbirit-birit.

Ali Ngumar dan Resi Sempati mengejar. Belum jauh mereka mengejar mereka terkejut melihat Ndara Menggung dan Jim Cing Cing Goling yang duduk bersila di atas rumput. Peluh bercucuran dari tubuh Ndara Menggung, sedang Jim Cing Cing Goling lebih banyak memejamkan mata, dan di atas kepalanya tampak uap putih.

Ali Ngumar pernah bertemu Jim Cing Cing Goling, ketika kakek ini menolong Sarini. Sebaliknya Resi Sempati yang banyak mengurung diri di rumahnya, belum kenal dengan dua tokoh itu. Kendati begitu, mereka tak dapat berpeluk tangan melihat ancaman maut di depan mata. Jelas sekali Ndara Menggung terluka dan Jim Cing Cing Goling berusaha menolong. Maka tanpa diminta, Ali Ngumar segera mengulurkan tangan, kemudian menempelkan telapak tangan ke punggung Ndara Menggung. Resi Sempati tak mau ketinggalan. Ia segera pula menempelkan telapak tangannya ke dada Ndara Menggung.

Jim Cing Cing Goling membuka mata, dan melihat Ali Ngumar lalu menegur, "Kilat Buwana! Apa sebabnya watak isterimu berobah ganas?"

"Hemm," Ali Ngumar menghela napas. "Kiranya kakang Cing Cing Goling sudah tahu sebabnya."
Resi Sempati terbelalak. "Jadi kaukah Jim Cing Cing Goling?"

Jim Cing Cing Goling terkekeh, "Heh-heh-heh, aku sudah lupa namaku sendiri. Sekarang memang lebih tepat aku disebut Jim Cing Cing Goling. Karena heh-heh-heh, aku memang sebangsa Jim dan demit... ."

Resi Sempati terkejut, lalu katanya, "Aku sudah lama mendengar nama saudara yang termasyhur."

"Bukankah saudara yang disebut orang Resi Sempati?"

Resi Sempati mengangguk.

"Hemm, bukankah saudara juga ingin hadir dalam pertempuran di Gunung Slamet? Tetapi hem, yang membuat aku jengkel memang si tua kerdil ini. Karena tidak becus, membuat orang lain menjadi sibuk."

"Cing Cing Goling," hardik Ndara Menggung yang sudah mulai kurang sakitnya. "Engkau jangan ngoceh seenakmu sendiri. Mungkin engkau sudah berhasil memukul perempuan itu. Akan tetapi aku tidak kalah olehmu, dan juga dapat memukul."

"Ndara Menggung!" damprat Cing Cing Goling. "Apakah engkau tak dapat menekan mulutmu dahulu?"

Ndara Menggung menurut. Memang sesudah mendapat pertolongan dari tiga orang sakti, hawa dingin yang menyerang tubuhnya banyak berkurang. Tiga orang itu meneruskan pertolongannya sambil asyik. Ketika malam tiba, Ndara Menggung sudah mulai dapat berdiri. Kemu dian pada esok pagi, Ndara Menggung sudah sembuh.

Penyaluran tenaga murni, telah menyebabkan separo dari tenaga mereka hilang. Untuk memulihkan memerlukan waktu berhari-hari. Guna mengisi waktu, Jim Cing Cing Goling menuturkan pengalamannya masuk ke sarang gerombolan Surugendilo, kemudian berhasil menolong Mariam yang sudah ditipu oleh Swara Manis. Ali Ngumar menggigit bibir dalam usahanya menahan marah mendengar nasib anaknya.

Ndara Menggung seperti tidak perduli, lalu ngoceh sendiri, "Tuhan memberi sepasang mata kepada diriku. Jika tak dapat menyaksikan keramaian di padepokan Sapta Bumi, aku akan penasaran."

Sesudah mereka cukup beristirahat, lalu mereka sepakat untuk menuju ke telaga Merdada. Akan tetapi sekalipun lama mereka menyelidik, tak juga dapat me-

semukan jejak Prayoga dan Wasi Jaladara. Pada akhirnya mereka sampai pada dugaan; bahwa Prayoga dan Wasi jaladara tentu sudah meninggalkan Dieng. Lalu, empat orang impun meninggalkan Dieng menuju Gunung Slamet.

Di pihak lain, Mariam yang takut kepada ayahnya terus masuk lebih dalam lagi pada gangsiran Aswatama. Setelah beberapa lama di dalam, Mariam menduga, tentu ayahnya sudah pergi, dan ia ingin keluar kembali. Tetapi... ia tak lagi dapat menemukan jalan di mana ia tadi masuk. Ternyata terowongan itu mempunyai lorong yang bercabang-cabang.

Mariam menjadi gelisah. Apabila tak dapat keluar, dirinya akan mati terkubur di tempat ini. Akhirnya ia nekat menurutkan langkah kaki tanpa tujuan. Akan tetapi walaupun kakinya terasa penat, ia tak juga tiba di mulut goa. Malah tak lama lagi terowongan itu keadaannya berobah, kadang sempit dan kadang luas, sedang sekelilingnya penuh batu tajam.

Karena usahanya tak berhasil, akhirnya perempuan ini putus asa, lalu menjatuhkan diri sambil menangis tersedu-sedu.

Entah sudah berapa lama ia menangis. Tiba-tiba ia terkejut karena mendengar suara gema orang menangis di sekitarnya. Ia menjadi ketakutan. Tidak disadari bahwa gema itu berasal dari tangisnya sendiri. Saking takut, tanpa pikir panjang lagi ia melangkah. Ia terus mengambil jalan lurus, tidak mau membelok pada jalan bercabang.

Tak lama kemudian ia mendengar suara air mengalir. Maju beberapa langkah lagi, kakinya terasa dingin. Ternyata kakinya sudah terendam air. Saking haus, tidak perduli lagi air bersih atau kotor, ia sudah minum sepuasnya. Dan sesudah minum, ia merasakan tubuhnya menjadi segar.

Ia melangkah terus, tetapi ternyata tanah menurun dan air semakin dalam. Namun ia tak perduli dan melangkah terus. Tak lama kemudian, secercah sinar terang menerangi kegelapan. Perempuan ini gembira. Secercah sinar itu tentu berasal dari lubang yang menembus keiuar. Dengan harap-harap cemas ia melangkah terus. Tetapi tanah semakin licin dan air semakin dalam. Tiba-tiba air membasahi pusarnya. Mariam menjadi ragu, kembali atau terus.

(Bersambung ke jilid 4)